PERJUMPAAN AGAMA-AGAMA DI KOTA MANADO
(SUATU TELAAH KRITIS INTERAKSI KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh: Rahmathias Jusuf

NIM. 21223005

Pembimbing I: Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag

Pembimbing II: Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

TAHUN 2024

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA
Alamat. Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado (Suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam)" yang ditulis oleh Rahmathias Jusuf, NIM. 21223005, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)		
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Penguji)		
3.	Dr. Muhammad Imran, M.Th.I (Penguji I)		
4.	Dr. Evra Willya, M.Ag (Penguji II)		
5.	Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag (Penguji III)	1/11-24	

Manado, 2024
1446 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmathias Jusuf

NIM : 21223005

Tempat/Tgl. Lahir : Manado, 13 September 1989

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Program : Magister (S2)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul *"**Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado (Suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam)"*** adalah hasil karya sendiri. Ide/gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat hasil plagiarism, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, 2024

Penulis,

Rahmathias Jusuf

NIM. 21223005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatsahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya. *Aamin ya rabbal 'aalamin*. Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Manado.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Tesis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Rajafi, M.HI selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Manado, yang telah memberikan fasilitas yang memadai.
2. Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag sebagai Pembimbing I, yang telah banyak memberikan dorongan, pelajaran dan juga fasilitas yang memadai dalam penulisan Tesis ini.
3. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Manado, sekaligus sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan dorongan dan juga fasilitas yang memadai dalam penulisan Tesis ini.
4. Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Manado yang telah banyak memberikan pengarahan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan Tesis sejak awal masa perkuliahan.
5. Semua bapak/Ibu dosen dan Staf Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Manado yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis yang sangat bermanfaat.

6. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Mansyur Jusuf dan Ibunda Rukiah Napu serta Pendamping Hidup sang Isteri Tercinta Rahmawaty Alkatiri, M.Pd dan kedua belahan hati Mahira Sabrina Jusuf dan Maiza Balya Jusuf, yang telah mendampingi sekaligus sebagai penyemangat hidup baik moril maupun spiritual sehingga penulis dapat menyeselesaikan studi di Program Pasca Sarjana IAIN Manado.
7. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado dan Khususnya Kepala Tata Usaha bapak Helmi Arsyad, MP.d yang telah membantu dan memberikan izin serta fasilitas selama penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Segenap sahabat Majelis, Alumni PAI 1 STAIN Manado Tahun 2010, dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

   Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amiin. Demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Kotamobagu, 20 Agustus 2024
Penulis

Rahmathias Jusuf

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
ABSTRAK INDONESIA ..... **xiii**
ABSTRAK INGGRIS ..... **xiv**
ABSTRAK ARAB ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan penelitian 9
F. Definisi oprasional 10
G. Penelitian yang Relevan 11
H. Sistematika Penulisan 18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam 19
B. Refleksi Makna Keberagaman 28
C. Perjumpaan Agama-Agama 36
   1. Interaksi Sosial 36
   2. Inklusivisme Keberagamaan 52

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 59
B. Waktu dan Tempat Penelitian 59
C. Sumber Data dan Jenis Data 60
D. Teknik Pengumpulan Data 61
E. Teknik Analisis Data 64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian 66

B. Hasil Penelitian 73
C. Pembahasan Hasil Penelitian 88
1. Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado 88
2. Pola Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 129
B. Saran 130

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel. 2.1 Bentuk Interaksi dari Tiga Tokoh 51
Tabel. 4.1 Struktur Organisasi 66
Tabel. 4.2 Rekapitulasi Data Dasar Keluarga Kec. Wenang 67
Tabel. 4.3 Data Agama dan Kewarganegaraan 68
Gambar 4.1 Ucapan Idul Fitri di Gereja 75
Gambar 4.2 Pengamanan Rumah Ibadah 76
Gambar 4.3 Kegiatan BKSAUA Manado 77
Gambar 4.4 Manado Kota Berdoa 79
Gambar 4.5 Pendeta dan Sapi Kurban 80
Gambar 4.6 Kemah Moderasi Siswa 81
Gambar 4.7 Camping Keberagaman 82
Gambar 4.8 Dialog Kerukunan 87

DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN-LAMPIRAN 137

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Pedoman Transliterasi

Dalam karya tulis bidang keagamaan (baca: Islam), alih aksara, atau yang lebih dikenal dengan istilah transliterasi, tampaknya merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Oleh karenanya, untuk menjaga konsistensi, aturan yang berkaitan dengan alih aksara ini penting diberikan. Pengetahuan tentang ketentuan alih aksara ini seyogyanya diketahui dan dipahami, tidak saja oleh mahasiswa yang akan menulis karya tulis, melainkan juga oleh dosen, khususnya dosen pembimbing dan dosen penguji, agar terjadi saling kontrol dalam penerapan dan konsistensinya. Dalam dunia akademis, terdapat beberapa versi pedoman alih aksara, antara lain versi Turabian, Library of Congress, Pedoman dari Kementerian Agama dan Diknas RI, serta versi Paramadina. Umumnya, kecuali versi Paramadina, pedoman alih aksara tersebut meniscayakan digunakannya jenis huruf (*font*) tertentu, seperti font Transliterasi, Times New Roman, atau Times New Arabic.

Untuk memudahkan penerapan alih aksara dalam penulisan tesis ini, pedoman alih aksara ini disusun dengan tidak mengikuti ketentuan salah satu versi di atas, melainkan dengan mengkombinasikan dan memodifikasi beberapa ciri hurufnya. Kendati demikian, alih aksara versi Pascasarjana ini disusun dengan logika yang sama.

B. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padananya dalam aksara latin:

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ts	te dan es

ج	j	Je
ح	h̲	ha dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	De
ذ	dz	de dan zet
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sy	es dan ye
ص	sh	es dengan ha
ض	dh	de dengan ha
ط	th	te dengan ha
ظ	zh	zet dengan ha
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	Ef
ق	q	Qi
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	`	apostrof
ي	y	Ye

C. Vokal

Vokal dalam bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
ـَ	a	*Fathah*
ـِ	i	*Kasrah*
ـُ	u	*dhammah*

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
ـَ اي	ai	a dan i
ـَ او	au	a dan u

D. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
يا	â	a dengan topi di atas
ئي	î	i dengan topi di atas
ئو	û	u dengan topi di atas

E. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara arab dilambangkan dengan huruf, ال yaitu, dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl* bukan *ar-rijâl*, *al-dîwân* bukan *ad- dîwân*.

F. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata الضرورة tidak ditulis *ad-dharûrah* melainkan *al-dharûrah*, demikian seterusnya.

G. Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

NO	KATA ARAB	ALIH AKSARA
1	طريقة	Tharîqah
2	الجامعة الإسلامية	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدةالوجود	wahdat al-wujûd

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang,

maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâl**î** bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya. Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak'Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al- Rânîrî.

I. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	Dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	Tsabata al-ajru
الحركة العصرية	Al-harakah al-'ashriyyah
مولانامالك الصالح	Maulânâ Malik al-Shâlih
يؤثركم الله	Yu' atstsirukum Allâh
الايات الكونية	Al-âyât al-kauniyyah

ABSTRAK

Nama : Rahmathias Jusuf

NIM : 21223005

Judul : Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado (Suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam)

Perjumpaan agama-agama mewujudkan keterbukaan interaksi yang memiliki peran penting menentukan kualitas interaksi sosial dan memperkecil potensi konflik. Perjumpaan agama-agama bukan hanya sekedar pertemuan dua orang atau lebih pemeluk agama dalam konteks pribadi, tetapi lebih kepada perjumpaan yang dialogis untuk saling memahami proses peribadatan dan ritual keagamaan masing-masing. Jika peran agama-agama dalam satu ritual keagamaan dilakukan secara impulsif maka akan membentuk relativisme etis dalam masyarakat, sementara agama-agama dalam ritus keagamaannya memiliki kebenaran dan kepastian mutlak. Dalam hal ini interaksi keberagamaan dalam perspektif Pendidikan Islam di Kota Manado pastinya memiliki pola yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan wawancara, dan observasi kepada informan penelitian serta mengambil dokumentasi data penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa Perjumpaan agama-agama di Kota Manado terjadi baik pada aspek ritual keagamaan maupun aspek sosial humanis. Interaksi keberagamaan terakomodasi pada aspek sosial humanis melalui sikap empati antar umat beragama. Interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Kota Manado menunjukan adanya prinsip *syumuliah, tawazun* dan *tabayun* pada aspek toleransi (*tasamuh*) dan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) antar umat beragama. Konsep moderatpun cenderung pada kajian akidah yang berfokus menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara seimbang dan sesuai dengan konteks lokal atau terjadi tindakan tradisional (*tradisional action*) dengan pola inklusivisme negatif, dimana pola interaksi terbuka pada ranah sosial tetapi tertutup pada ranah ritual keagamaan agar tidak mengurangi kesakralan ritual peribadatan dan menghilangkan identitas agama.

Kata Kunci: Perjumpaan Agama-Agama, dan Pendidikan Islam

ABSTRACT

Name : **Rahmathias Jusuf**
NIM. : **21223005**
Title : **The Encounter of Religions in Manado (A Critical Study of Religious Interaction from the Perspective of Islamic Education).**

The encounter of religions fosters openness in interactions, significantly determining the quality of social interactions and reducing potential conflicts. This encounter is not merely a meeting between two or more religious followers in a personal context but a dialogical encounter aimed at mutual understanding of worship practices and religious rituals. When the role of religion within a religious ritual is performed impulsively, it can lead to ethical relativism within society, while religions, in their rites, possess absolute truth and certainty. In this context, religious interactions from the perspective of Islamic education in Manado City undoubtedly follow a unique pattern. This research employs a descriptive qualitative method. The researcher conducted interviews and observations with informants and collected research documentation data. The findings indicate that religious encounters in Manado City occur in both religious ritual and socio-humanistic aspects. Religious interaction is accommodated within the socio-humanistic aspect through empathy between followers of different religions. Religious interactions from the perspective of Islamic education in Manado City reflect the principles of syumuliah, tawazun, and tabayun regarding tolerance (tasamuh) and fraternity (ukhuwwah) among religious communities. The concept of moderation tends toward doctrinal studies, focusing on interpreting and applying Islamic teachings in a balanced way and following the local context. There is also a trend of traditional action with a pattern of negative inclusivism, where interactions are open in the social domain but closed in religious rituals to maintain the sacredness of worship rituals and preserve religious identity.

Keywords: *Encounter of Religions, Islamic Education*

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **01132**

مستخلص البحث

ا لاسم : رحماتياص يوسف

الرقم الجامعي21223005 :

الكلية : الدراسة العليا

القسم : تعليم الديني الإسلامي

ا لعنوان : لقاء الأديان في مدينة مانادو) دراسة نقدية للتفاعل بين الأديان من منظور التعليم الإسلامي(

لـ قاء الأديان يحقق انفتاحا في التفاعل الذي له دور مهم في تحديد جودة التفاعل الاجتماعي وتقليص إمكانية حدوث الصراعات .لقاء الأديان ليس مجرد لقاء بين شخصين أو أكثر من أتباع الديانات في سياق شخصي، بل هو لقاء حواري لفهم عملية العبادة والطقوس الدينية لكل ديانة .إذا تم أداء دور الأديان في طقس ديني بطريقة عفوية، فإن ذلك سيشكل نسبية أخلاقية في المجتمع، بينما الأديان في طقوسها الدينية تمتلك الحقيقة واليقين المطلق .في هذا السياق، من المؤكد أن التفاعل بين الأديان من منظور ا لتعليم الإسلامي في مدينة مانادو له نمط مختلف .يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي ا لنوعي .يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي .قام الباحث بإجراء مقابلات وملاحظات مع مفاتيح البحث، بالإضافة إلى جمع الوثائق الخاصة ببيانات البحث .أظهرت نتائج البحث أن لقاء الأديان في مدينة مانادو يحدث سواء في الجوانب الطقوسية الدينية أ والجوانب الاجتماعية الإنسانية .تم استيعاب التفاعل بين الأديان في الجانب ا لاجتماعي الإنساني من خلال موقف التعاطف بين أتباع الأديان .يظهر التفاعل بين الأديان من منظور التعليم الإسلامي في مدينة مانادو وجود مبادئ الشمولية) الشمولية(، ا لتوازن) التوازن(، والتوضيح) التبيين (في جوانب التسامح) التسامح (وأواصر الأخوة) لأخوة (بين أتباع الأديان .كما أن المفهوم المعتدل يميل إلى دراسة العقيدة التي تركز على تفسير وتطبيق تعاليم الإسلام بشكل متوازن وبما يتناسب مع السياق المحلي أو يـ حدث من خلال العمل التقليدي) العمل التقليدي (مع نمط الشمولية السلبية، حيث يكون نمط التفاعل مفتوحا في المجال الاجتماعي ولكن مغلقا في المجال الطقوسي الديني لكي لا يقلل من قداسة الطقوس الدينية ولا يزيل هوية الدين.

الكلمات المفتاحية :*لقاء الأديان، والتعليم الإسلامي*

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **01132**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku keagamaan menjadi sebuah landasan atau konstruksi dasar dalam membangun suatu peradaban di masyarakat, karena peran agama menjadi penentu arah sebuah tujuan global, sehingga agama sampai kapanpun tidak bisa dihilangkan. Agama merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dipercayai oleh setiap manusia yang menurut mereka dengan mempercayai dan menjalankan ajaran yang diajarkan agama tersebut akan membawanya kepada kebaikan. Di Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang dianut oleh masyarakat. Keenam agama tersebut yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.[1]

Perilaku keagamaan merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga, padahal subtansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal.[2]

---

[1]Pasca reformasi tahun 1998, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut instruksi presiden Nomor 14 Tahun 1967 dan keputusan Mendagri Tahun 1978. Pencabutan keputusan tersebut menegaskan bahwa Indonesia memiliki enam agama resmi.

[2]Satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi itu berbeda-beda. Karena pengalaman agama itu subjektif, intern, dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 9

Agama Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial maka interaksinya baik terhadap lingkungan maupun terhadap sesama tidak dapat dihindari. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an bahwa salah satu hikmah mengapa manusia diciptakan dalam bentuk yang berbeda seperti jenis kelamin, etnis, kabilah, suku, dan bahkan bangsa tujuannya adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Dalam proses interaksi yang dilakukan terkadang muncul gesekan-gesekan yang mengarah pada hal-hal yang destruktif. Terjadinya gesekan dapat menyebabkan permusuhan dan bahkan peperangan sehingga dibutuhkan satu konsep yang dapat dijadikan sebagai pegangan oleh setiap elemen masyarakat agar kesemuanya dapat membangun kesepahaman dan saling pengertian satu sama lain. Kesepahaman dan saling pengertian yang dibangun dalam suatu komunitas masyarakat dapat mengantar masyarakat pada kehidupan yang lebih rukun, damai serta saling menghargai yang disebut dengan toleransi.[3]

Dalam al-Qur'an dan hadis Nabi banyak dijumpai petunjuk mengenai pentingnya menjaga dan merawat toleransi antar umat beragama. Salah satu ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 8. Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ٨

[3]Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Kencana Divisi dari Prenada Media Group, 2019), h. 22

Terjemahnya:

> *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".* (Qs. al-Mumtahanah:8).

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa Qatilah (Ibu kandung Asma seorang kafir) datang kepada Asma binti Abu Bakar (anaknya). Setelah itu Asma bertanya kepada Rasulullah SAW: "Bolehkah saya berbuat baik kepadanya"? Rasulullah SAW. menjawab: "Ya" (boleh).[4] Hal yang sama juga dijelaskan bahwa mayoritas Ahli Takwil (ulama yang selalu melakukan interpretasi atas teks ayat) menegaskan "ayat ini adalah ayat muhkamat." Mereka beragumentasi dengan menyatakan bahwa Asma binti Abu Bakar pernah bertanya kepada Nabi SAW apakah dia boleh membina hubungan silaturrahim dengan ibunya yang datang kepadanya dalam keadaan musyrik? Beliau kemudian menjawab, "Ya, (boleh).[5]

Al-Qur'an tidak melarang orang Islam berbuat baik atau berlaku adil kepada non-muslim selama mereka bersikap menghargai, menjaga kebersamaan, dan tidak memerangi apalagi mengusir orang-orang Islam dari negerinya sendiri. Ibnul Jauzi

---

[4]A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur''an,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 809 Muhammad bin Ibrahim al-Anmathi menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Ma"ruf menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin As-Sirri menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush"ab bin Ṭabit menceritakan kepada kami dari pamannya Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Asma binti Abu Bakr, dia punya ibu pada masa Jahiliyah yang bernama Qatilah binti Abdul „Uzza. Ibunya ini datang ke Madinah membawakan berbagai macam hadiah berupa aqith (roti), dan minyak samin. Asma berkata, „aku tidak bisa menerima hadiah dari ibu dan memohonnya untuk tidak masuk menemuiku sampai Rasulullah SAW mengizinkan. Hal itu disampaikannya melalui Aisyah kepada Rasulullah SAW lalu turunlah ayat, Al-Mumtahanah ayat 8 Lihat Abu Ja"far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Ter. dari Jami"Al Bayan an Ta"wil Ayi Al Qur"an oleh Faturozi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 944

[5]Imam Al-Qurhtubi, Tafsir Al Qurthubi, Jil. 18, Ter. dari al- Jami" Li Ahkam al-Qur"an oleh Dedi Rosyadi, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 361

menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas menegaskan bolehnya berinteraksi serta berbuat adil kepada non-muslim yang tidak memerangi orang Islam.[6]

Toleransi maupun kebebasan beragama menjadi perhatian khusus di dalam Islam sehingga harus dijaga, dan dirawat. Dalam hidup dan kehidupan Nabi Muhammad SAW tidak ada satupun indikasi yang menunjukkan adanya pemaksaan yang dilakukan atas non-muslim untuk memeluk agama Islam, dan nilai-nilai tersebut akan senantiasa berkelanjutan hingga dunia ini berakhir.[7] Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana berinteraksi dengan non-muslim dengan jiwa yang arif, bijaksana, lemah lembut, berlaku santun, dan toleran. Dari proses dakwah Nabi Muhammad SAW terlihat jelas bahwa interaksi yang dibangun mengacu pada nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang.

Perjanjian Nabi Muhammad SAW dengan non-muslim penduduk Najran dapat menjadi contoh dan bukti sejarah. Nabi Muhammad SAW dalam perjanjian tersebut menyatakan: “Seorang uskup tidak harus merubah keuskupannya, begitupula dengan seorang rahib tidak perlu merubah kerahibannya, dan juga seorang pendeta tidak perlu merubah kependetaannya”. Nabi Muhammad SAW juga telah menulis surat yang serupa kepada non-muslim penduduk Yaman: “Barangsiapa yang tetap dalam agama Yahudi atau Nasrani maka ia tidak akan dipersoalkan”. Bahkan lebih dari itu, ketika menerima delegasi Nasrani Najran,

---

[6]Kekafiran adalah kehancuran bagi si kafir sedangkan keimanan adalah kehidupan bagi si mukmin. matinya seorang mukmin dari segi sosial yaitu mana kala mukmin tersebut tidak lagi menjadi anggota Masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya dan produktif bagi bangsanya, bahkan menjadi beban dalam Masyarakat. Lihat makna matinya kepribadian sosial dalam Ali Al-Khinani, *Islam tentang Perang dan Damai*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 137

[7]Lukman Arake, *Potret Interaksi Nabi Muhammad SAW dengan Non-Muslim*, (Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2022), h. 11 Lihat juga Tafsir Ibni al-Jauzi, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1404 H), h. 237

Nabi Muhammad SAW memberikan izin kepada mereka untuk melaksanakan ibadah di samping masjid Nabawi.[8] Realitas sekarang ini yang sesuai dengan sikap Nabi Muhammad SAW kepada non-muslim dapat dimaknai dalam konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Artinya dimana ada keragaman, maka disitulah nilai moderasi harus hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar warga Masyarakat serta sebagai khasanah keberagamaan. Bahkan guna menjamin keragaman tersebut menjadi energi positif bagi pertumbuhan masyarakat, idealnya setiap anggota masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama tentang saling menghargai dan menerima perbedaan dengan penuh rasa tanggung jawab agar tidak menimbulkan paham eksklusif, intoleran dan radikal. Gerakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dimotori oleh umat beragama. Moderasi beragama ini tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk semua pemeluk agama yang hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[9]

Alasan penting sikap moderasi dalam keberagamaan dihidupkan disebabkan oleh dua faktor. Kehadiran kelompok konservatisme agama yang telah mengusik harmonisasi tatanan sosial dan munculnya kelompok yang mengedepankan

[8]Lukman Arake, *Potret Interaksi Nabi Muhammad SAW dengan Non-Muslim*, h. 12

[9]Ruang publik senyatanya terbuka antara negara dan pasar yang memungkinkan semua kalangan bisa berdialektika dan mendiskusikan isu-isu yang menyangkut kepentingan bersama khususnya kepentingan negera, mengingat nuansa perpecahan di ruang publik begitu terasa dengan adanya agitasi dan provokasi yang cenderung anarki dan membabi-buta, karena pemahaman keagamaan yang lahir dari tafsir agama hitam-putih, dan terjebak dari pola piker agama yang sempit dan ekslusif. Lihat Arhanuddin Salim dkk, *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama, dan Budaya Lokal*, h. 3

pendekatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Radikal, ekstremis dan terorisme telah mengancam stabilitas keamanan dan politik di Indonesia. Intinya adalah upaya pemerintah dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama tersebut memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu sebagai upaya pemerintah dalam menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk menciptakan kehidupan yang rukun diantara pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Isu-isu perdamaianpun selalu diangkat sebagai respon kondisi bangsa yang sedang menghadapi berbagai persoalan, seperti maraknya berita *hoaks*, ujaran kebencian, propaganda kekerasan, hingga terorisme yang marak di dunia nyata maupun di dunia maya.[10]

Perjumpaan agama-agama merupakan fakta pluralitas di Indonesia khususnya di Kota Manado. Perjumpaan agama-agama mewujudkan keterbukaan interaksi yang memiliki peran penting menentukan kualitas interaksi sosial dan memperkecil potensi konflik. Perjumpaan agama-agama bukan hanya sekedar pertemuan dua orang atau lebih pemeluk agama dalam konteks pribadi, tetapi lebih kepada perjumpaan yang dialogis untuk saling memahami proses peribadatan dan ritual keagamaan masing-masing dalam bingkai moderasi moderasi.[11]

---

[10]Icol Dianto, Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital, Nalar: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No 2, Tahun 2021, h. 96 terkait dengan berita *hoaks*, dalam Islam dijelaskan bahwa memutuskan sesuatu membutuhkan pengetahuan yang cukup tentag hal itu. Dalam Islam hakim yang memutuskan perkara dengan kebodohan tempatnya di neraka, begitu juga dengan orang yang mengetahui kebenaran tetapi dia memutuskan perkara dengan kebatilan. Maka mencegah berita *hoaks* merupakan hal yang harus diperhatikan dengan bijaksana. Cermati Yusuf Qardhawy, *Fiqih Negara*, (Jakarta: Robbani Pres, 1997), h. 165

[11]Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 33 pendekatan sosiologi penting digunakan untuk memahami agama, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

Di Kota Manado Kec. Wenang Kel. Istiqlal terdapat rumah ibadah agama Islam, Keristen, Budha dan Konghuchu yang dibangun berdekatan, tepatnya di antara *kampung Arab* dan *kampung China.*[12] Letak rumah ibadah yang berdekatan tidak menjadi hambatan bagi masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan proses peribadatan dan ritual keagamaan. Ketika umat Islam melaksanakan ibadah sholat, umat keristen, Budha dan Konghuchu tidak menganggu atau mengeraskan suara rumah ibadahnya, begitu juga sebaliknya. Bahkan dalam pelaksanaan ritual keagamaan pemeluk agama saling menjaga, memberi kesempatan dan mensukseskan ritual keagamaan, seperti dalam pelaksanaan pesta rakyat *Gong Xi Fa Cai* tahun baru China, pawai Isra Mi'raj dan pawai Paskah. Dalam ruang perjumpaan umat beragama, dialog keagamaan tentunya harus terus digagas dan dipraktikkan.

Hal tersebut di atas menguatkan bahwa agama dapat dipahami dengan melihat peran sosial yang berjalan untuk menyatukan masyarakat dalam tatanan ritual dan

[12]Secara kuantitas jumlah umat Islam di Manado mengalami peningkatan. Data paling mutakhir yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah Muslim di Manado sebanyak 37,78%; sementara penganut Kristen 54,31%, sisanya beragama Katolik (6,91%), Hindu (0,43%), Budha (0,42%), dan Khonghucu (0,15%). Peningkatan ini diakibatkan oleh banyaknya jumlah imigran dari berbagai wilayah khususnya Jawa dan Sumatera, cermati Eva Latipah, Keulamaan Dan Sikap Kewargaan Pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol. 08, No. 07, Tahun 2019, h. 443 Manado berpenduduk mayoritas beragama Kristen, sedangkan Islam merupakan agama yang di anut ke 2 terbesar selain dari agama-agama lain yang ada di kota manado, keberagaman dan kemajemukan yang ada pada masyarakatnya membuat kota manado kaya akan budaya. Masyarakat menunjukkan hubungan mendalam antar budaya berbagai macam masyarakat yang terjadi sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal. Dalam hal ini, masyarakat tempatan yaitu orang Minahasa yang dominan kuantitas memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang secara alamiah seiring proses interaksi serta diterima dengan baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa) sebagai *culture dominant*. Lihat Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado,* Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017, h. 55.

kepercayaan secara umum.[13] Hal baik untuk dilakukan adalah membuka ruang perjumpaan agama-agama yang dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan Islam sebagai modal utama menjaga keharmonisan dalam keberagamaan. Selain itu, perjumpaan agama-agama yang dilakukan melalui pendekatan pendidikan Islam dapat membentuk karakter masyarakat yang menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi keberlangsungan interaksi keberagamaan terutama bagi masyarakat multikultural di Kota Manado tanpa menghilangkan identitas agama dan mengurangi kesakralan ritual keagamaan dalam berbagai perjumpaan agama-agama.

Jika peran agama-agama dalam satu ritual keagamaan dilakukan secara impulsif maka akan membentuk relativisme etis dalam masyarakat, sementara agama-agama dalam ritus keagamaannya memiliki kebenaran dan kepastian mutlak. Oleh karena itu, penting rasanya menganalisis sejauh mana perjumpaan agama-agama di Kota Manado sebagai suatu telaah kritis interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjumpaan agama-agama di Kota Manado?
2. Bagaimana pola interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Kota Manado?

[13]Dwi Wahyuni, *Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandun,* Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya Vol. 3, No. 2, 2019, h. 188-197

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada perjumpaan agama-agama dalam konteks ritual keagamaan yang terjadi secera inklusif dan wilayah penelitian hanya pada interaksi keberagamaan (proses dan bentuk interaksi) yang terjadi di Kecamatan Wenang Kota Manado serta perspektif pendidikan Islam yaitu pada prinsip *syumuliah, tawazun* dan *tabayun* yang didalamnya terdapat aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan dibatasi masalah, supaya peneliti lebih mudah menemukan fokus dan intisari dari permasalahan yang akan diidentifikasi dan dianalisis oleh peneliti telaah kritis interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Kota Manado.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perjumpaan agama-agama di Kota Manado.
2. Menganalisis pola interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Kota Manado.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam studi lanjutan yang relevan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang pendidikan Islam dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam interaksi keberagamaan di Kecamatan Wenang Kota Manado.

2. Bagi Peneliti Sendiri. Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang interaksi keberagamaan dalam masyarakat multikultural.
3. Bagi masyarakat. Diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang interaksi dan pola-pola keberagaman umat Islam, sehingga berbagai fenomena kehidupan antar umat beragama direfleksi dengan memperhatikan nilai-nilai kerukunan, kehidupan yang harmonis dan hidup berdampingan secara damai.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalapahaman yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan, maka peneliti perlu memberikan penjelasan tentang variabel penelitian ialah sebagai berikut:

1. Perspektif pendidikan Islam berkaitan dengan; 1) Terbentuknya kesabaran atau kesalehan emosional sehingga umat Islam bijaksana dalam menghadapi masalah kehidupannya. 2) Tercapainnya kesalehan spiritual, umat Islam menjalankan printah Allah SWT dan Rasullullah SAW melalui penghayatan dan pelaksanaan rukun Islam. 3) Terwujudnya insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. 4) Terwujudnya insan yang berakhlakul karimah dan berkepribadian. 5) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. 6) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani serta berkarakter dan bermanfaat bagi sesama manusia terutama menjaga keharmonisan dalam keberagamaan. Secara umum

perspektif pendidikan Islam ditinjau dari segi prinsp, aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Interaksi Keberagamaan; hubungan timbal balik antar agama-agama sebagai suatu bentuk atau model yang memiliki kecenderungan dan kekhasan dalam beragama. Interaksi keberagamaan melahirkan pola yang bersinggungan dengan bagaimana sistem nilai, keyakinan, aktivitas beribadah dan peribadatan itu sendiri dilakukan oleh setiap pemeluk agama dalam inklusivisme ritual keagamaan.

Dengan demikian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka sebagai antisipasi terjadinya kesalahan dalam memaknai bagi para pembaca, maka diambilah fokus penelitian bahwa penelitian yang dimaksud perjumpaan agama-agama di Kota Manado sebagai suatu telaah kritis interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam.

G. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Paramita tentang Interaksi Komunikasi Lintas Budaya pada Kelompok Antar Umat Beragama dalam Menjaga Kerukunan Antara Agama menjelaskan bahwa Manado merupakan Kota di Sulawesi Utara yang multikultural, memiliki banyak etnis, dan beragam agama. Hal ini menjadikan Kota Manado sangat rentan terkena konflik antar agama atau antar etnis, misalnya seperti konflik yang pernah terjadi di Kota Ambon, Kota Ternate, dan Poso. Untuk menghindari berbagai kesalah

pahaman yang berujung pada pertikaian, dibutuhkan rasa toleransi untuk memelihara kerukunan antar umat beragama khususnya di Kota Manado. Masyarakat di Kota Manado mayoritas yang beragama Kristen dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai dengan warga minoritas yang beragama Islam. Terjadi akulturasi antara warga umat Islam dengan warga asli Minahasa yang beragama Kristen di Kota Manado. Akulturasi ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk antara kedua kelompok agama merupakan pola interaksi asosiatif, sehingga cenderung tidak menimbulkan konflik seperti yang pernah terjadi di daerah lainnya. Penelitian ini mendasari teori peneliti tentang interaksi keberagamaan yang sudah ada dalam Masyarakat di Kota Manado. Pola interaksi asosiatif sebagai konsep awal peneliti dalam melakukan analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam interaksi keberagamaan di Kecamatan Wenang Kota Manado.[14]

2. Toar Daniel Langi dalam penelitiannya tentang Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado, Sulawesi Utara menjelaskan bahwa masyarakat di kampung ini menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Kerukunan dalam masyarakat sudah cukup kental dapat dilihat pada saat hari raya, masyarakat di Kampung Pondol akan saling bersilahturahmi satu sama lain. Diharapkan agar pemerintah juga bisa lebih aktif untuk membuat program yang melibatkan masyarakat setempat agar makin terbangun rasa saling menghargai dan toleransi, misalnya seperti

[14]Sinta Paramita, Interaksi Komunikasi Lintas Budaya pada Kelompok Antar Umat Beragama dalam Menjaga Kerukunan Antara Agama, *Jurnal Pekommas*, Vol. 1, No. 5, Tahun 2016, h. 153-166

kegiatan kerja bakti dan karang taruna sehingga masyarakat dapat makin sering berinteraksi. Tentunya penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi keberagaman yang ada di Kota Manado, sehingga peneliti mudah untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.[15]

3. Muhammad Aldi Syahputra dalam penelitiannya dengan judul sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama menjelaskan bahwa sikap toleransi dalam masyarakat dibuktikan dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, munculmya sikap jujur dan sadar akan perbedaan agama, serta terjalinnya komunikasi melalui kegiatan gotong royong dan kegiatan tradisional. Faktor pendukung untuk menjaga toleransi umat beragama diantaranya: adanya sifat bangsa indonesia yang religius, adanya nilai nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama dikalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Penelitian ini memberikan informasi dan membantu peneliti dalam pemetaan analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perjumpaan agama-agama sehingga membentuk pola keberagamaan dalam masyarakat.[16]

---

[15]Toar Daniel Langi, Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado, Sulawesi Utara, *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022, h. 34-42

[16] Muhammad Aldi Syahputra, Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2023, h. 263-270

4. Ilham Syah dalam penelitiannya dengan judul Pola Interaksi Pedagang Muslim dan non-Muslim dalam Mendorong Sikap Toleransi di Pasar Besehati Kota Manado menjelaskan bahwa toleransi dan pola interaksi yang baik antara ummat beragama akan memberikan efek dan menstimulasi integrasi sosial, sebaliknya jika pluralisme agama tidak dibangun dengan bingkai toleransi maka pola interaksi dapat memicu disintegrasi sosial dalam masyarakat. Kota Manado merupakan salah satu daerah yang pluralis dengan tingkat toleransi yang tinggi diantara umat beragama. Penelitian ini menjadi tolak ukur peneliti dalam menentukan pola dasar keberagamaan di Kota Manado.[17]
5. Gerry Nelwan dalam penelitiannya dengan judul mapalus dalam konteks hubungan kristen-muslim: studi perdamaian di Kota Manado menjelaskan bahwa *mapalus* sebagai salah kearifan lokal dalam budaya Minahasa yang mengandung makna kerja sama atau gotong royong telah mengalami perluasan makna dan cakupan pada tataran praktisnya hari ini. Kerja mapalus juga akan mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kota Manado yang memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, dll. Namun, dibalik keberagaman tersebut sering terjadi pergesekan dalam bentuk sentimen agama di antara masyarakat Kota Manado, khususnya kelompok Kristen dan Muslim. Dengan adanya mapalus dari tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat, dapat membantu dalam mendorong terciptanya perdamaian dan

[17] Ilham Syah, Pola Interaksi Pedagang Muslim dan non-Muslim dalam Mendorong Sikap Toleransi di Pasar Besehati Kota Manado, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, Tahun, 2022, h. 781

kerukunan di Kota Manado. Membangun perdamaian termasuk didalamnya yaitu, mendorong tercapainya keadilan bagi setiap masyarakat dari aspek sosial, ekonomi hingga keagamaan. Makna kerja sama yang ada dalam mapalus diharapkan dapat menjadi basis *common values* bagi masyarakat lintas agama di Kota Manado dalam mendukung adanya penerimaan dan terbangun sikap inklusif juga moderat.[18]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dengan judul Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi menjelaskan bahwa pemahaman tentang toleransi dalam beragama adalah menumbuhkan sikap saling menghormati diantara pemeluk agama melalui kearifan lokal, seperti di Kota Palopo terdapat; Sipakatau artinya saling memanusiakan, Sipakalebbi artinya saling menghormati, Sipakaingge artinya saling mengingatkan. Hal demikian harus dirawat dan dibiasakan supaya menjadi perekat kreasi dan pemeliharaan umat beragama. Mempelajari kearifan lokal dapat mewujudkan kesadaran empati (*Pesse*) kepada orang lain yang mempunyai identitas pribadi dan budaya yang berbeda. Pembinaan pada aspek minat, sikap, konsep diri, dan moral dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk. Persamaan penelitian terletak pada kajian harmoni hidup dalam keberagaman. Penelitian ini menjadi bahan analisis peneliti dalam merefleksi pola interaksi dalam keberagaman. Perbedaan penelitian terletak

[18] Gerry Nelwan, Mapalus dalam Konteks Hubungan Kristen-Muslim: Studi Perdamaian di Kota Manado, *Jurnal Pute Waya*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2022, h. 1

pada Lokasi penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian di Kota Manado dengan wilayah dan karakter masyarakat yang berbeda.[19]

7. Penelitian dengan judul Menuju Masyarakat Buddha yang Inklusif Melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini, menjelaskan bahwa sikap keagamaan harus dibentuk sejak dini yang dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya religious. Orientasi keagamaan dan pembiasaan sikap keagamaan dilakukan dengan keteladanan dan sikap pluralis sejak dini hingga dewasa dalam interaksi masyarakat multikultural, sehingga dapat terwujud masyarakat inklusif, moderat, dan respek terhadap perbedaan keyakinan. Penelitian ini menjadi bahan kajian peneliti untuk menganalisis pola interaksi keberagamaan dan tantangan hidup harmoni dalam keberagaman. Perbedaan penelitian terletak pada fokus yang diteliti, penelitian ini fokus pada sikap keagamaan Masyarakat Buddha, sementara peneliti pada perjumpaan agama-agama dan pola interaksi dalam keberagaman.[20]
8. Ricky Ronaldo dalam penelitiannya berjudul Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai menjelaskan bahwa seandainya setiap umat manusia bisa bersikap inklusif dan dewasa dalam beragama tentu tidak akan ada lagi kerusuhan serta konflik atas nama agama. Oleh sebab itu, agar terciptanya Indonesia yang harmonis penting untuk merawat spirit inklusivisme dan dewasa dalam beragama sebagai keniscayaan demi menjaga kesatuan NKRI. Sikap menghargai dan saling

[19]Yunus. *Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020, h. 2

[20]Rubiyati, *Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini*, Jurnal Maitreyawira, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, h. 30

memahami harus ditanamkan karena dari sikap tersebut akan tumbuh sikap toleransi dalam beragama. Hasil penelitian ini menguatkan konsep inklusivisme ritual keagamaan sebagai keniscayaan dan langkah awal menciptakan kedamaian serta menumbuhkan keharmonisan dalam keberagaman sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang peneliti lakukan.[21]

9. Penelitian yang dilakukan oleh Samadikun Hasan dengan judul Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak menjelaskan bahwa Dalam konsep Pendidikan Islam, sangat menekankan penanaman nilai-nilai sosial terutama kepada peserta didik agar terbentuk jiwa sosial bagi mereka yang menjadi salah satu pilar dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw, orang yang paling baik di antara kamu adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dalam kerangka inilah salah satu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan kebermanfaatan bagi umat manusia secara menyeluruh, dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia di muka bumi ini.[22] Konsep ini memperkuat penelitian untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai pilar dalam menganalisis pola interaksi dalam keberagamaan di Kota Manado.

---

[21] Ricky Ronaldo, *Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama Vol. 23, No. 1, Tahun 2022, h. 103

[22]Samadikun Hasan, *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak*, Tadabbur: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022, h. 8

H. Sistematika Penulisan

Adapun untuk sistimatika pembahasan penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Devinisi Operasional, Penelitian terdahulu yang relevan dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II Landasan Teoritis yang terdiri dari, pendidikan Islam, refleksi makna keberagaman, dan perjumpaan agama-agama.
3. BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Pemeriksaan dan Pengecakan Keabsahan Data.
4. BAB IV Hasil Penelitian terdiri dari Gambaran Umum Tempat Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.
5. BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan dijabarkan dalam sunnah Rasul. Pendidikan Islam disebut pergaulan yang mengandung rasa kemanusian terhadap anak dan mengarahkan kepada rasa kemanusian, dan kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih. Selain itu, pendidikan Islam juga sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[23]

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya mempunyai berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya, sejarahnya, kelembagaanya, sistemnya, dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, Pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya terdiri dari dua, yaitu materi didikan yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkaitan dengan keakhiratan.[24] Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pendidikan Islam berdasarkan aspek materi didikannya dalam ruang

[23]Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 13

[24]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 1

lingkup nilai-nilai pendidikan Islam (akidah dan syariah). Pentingnya pendidikan dapat dilihat dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 122 berikut ini:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ع

Terjemahanya:

> "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*[25]

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya* (ke medan perang). (At-Taubah: 122) Yakni tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya ke medan perang dan meninggalkan Nabi SAW. sendirian. *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang.* (At-Taubah: 122) Yaitu suatu golongan. Makna yang dimaksud ialah pasukan *Sariyyah* (pasukan khusus) yang mereka tidak berangkat kecuali dengan seizin Nabi SAW. Apabila pasukan Sariyyah itu kembali kepada kaumnya, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh mereka yang tinggal bersama Nabi SAW. Maka mereka yang bersama Nabi SAW. akan mengatakan kepada Sariyyah, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian dan telah kami pelajari."

[25]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

Selanjutnya Sariyyah itu tinggal untuk mempelajari apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka, sesudah keberangkatan mereka; dan Nabi pun mengirimkan Sariyyah lainnya.[26]

Dari sini dapat dipahami bahwa pentingnya pengetahuan dan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Pendidikan Islam disebut sebagai ilmu pendidikan berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam mengandung makna yaitu mendapatkan ilmu untuk amaliyah dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi dari pendidikan Islam yaitu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan, pemanfaatan dan pengembangan potensi melalui transformasi nilai-nilai sosiokulturalnya dan nilai Islami. Adapun indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam yang dapat dilihat berdasarkan tiga tujuan mendasar:[27]

1. Tercapainya insan yang cerdas, mampu menyelesaikan permasalahan dengan kecerdasan yang dimilikinya.
2. Terbentuknya kesabaran atau kesalehan emosional sehingga insan dapat bijaksana dalam menghadapi masalah kehidupannya.
3. Tercapainnya kesalehan spiritual, menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW melalui penghayatan dan pelaksanaan rukun Islam.

Selain apa yang disebutkan, tujuan pendidikan Islam dapat juga diuraikan sebagai berikut:

---

[26]Tafsir Ibnu Katsir, *Juz 9-13 (Al-Anfaal - At-Taubah - Yunus - Huud - Yusuf),* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi\'i., Jilid 4, 2015), h. 100

[27]Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 7

a. Terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
b. Terwujudnya manusia yang berakhlakul karimah dan berkepribadian.
c. Terwujudnya manusia cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
d. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani serta berkarakter dan bermanfaat bagi sesama manusia.

Pendidikan Islam dapat dipahamai melalui konsep dasar pendidikan Islam yaitu: *tarbiyah, ta'dib* dan *ta'lim. Tarbiyah* dipahami sebagai transformasi ilmu pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat agar memiliki sikap dan semangat untuk memahami dan menyadari kehidupannya agar terbentuk ketakwaan, dan budi pekerti yang baik. Dalam pengertian tarbiyah ini, terdapat empat kata kunci yang dapat dianalisis:

1. Menyampaikan (*al-tabligh*). Dalam hal ini, pendidikan sebagai upaya dalam menyampaikan, memindahkan dan mentransformasi ilmu pengetahuan.
2. Sesuatu (*al-syay*). Cakupan tahap ini kebudayaan, baik yang bersifat material maupun nonmetrial (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika dan lain-lain) yang harus dipahami dan diinternalisasikan oleh masyarakat.
3. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Proses pendidikan itu berlangsung terus menerus atau berkelanjutan dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu.
4. Tahap demi tahap (*syay'fa syay* dan *bi nafbi isti'dadihi*). Transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut

tingkatan dan kemampuan masyarakat baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.

Ta'lim merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-'aqliyah* untuk memperoleh keahlian berpikir, dan terfokus pada aspek kognitif masyarakat. *at-ta'lim* lebih khusus daripada at-tarbiyah karena *at-ta'lim* sebagai usaha untuk menyiapkan masyarakat pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *attarbiyah* berbicara tentang keseluruhan aspek-aspek dalam pendidikan Islam. Sedangkan *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan terhadap penciptaan sehingga membimbing masyarakat mengakui wujud dan keberadaan serta kekuasaan dan keagungan Allah SWT.[28]

Penjelasan terkait juga menyebutkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah sarana menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam Islam yaitu untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau wadahnya. Pendidikan Islam adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi masyarakat agar dapat mencapai tingkat kesempurnaan penciptaannya sehingga masyarakat dapat berperan sebagai ciptaan Allah SWT yang beriman, berilmu dan

[28]Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 75

berakhlakul karimah.[29] Selain itu, tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: [30]

a. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan- perubahan yang diinginkan masyarakat pada tingkah laku mereka, aktivitas, dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian, dan persiapan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara keseluruhan. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.[31]
c. Tujuan profesional, yaitu tujuan berhubungan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial.

---

[29]Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia",* (Medan: LPPPI, 2016), h. 12 pernyataan terkait menyebutkan bahwa membentuk siswa agar berlandaskan hukum dan nilai-nilai agama Islam juga merupakan tujuan pendidikan Islam, selain bertugas untuk menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai Islam pada pribadi siswa. Lihat Abdul Wahid, Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (*Concept and Objectives of Islamic Education*), Jurnal *ISTIQRA'* Vol. III, No. 1 Tahun 2015, h. 9

[30]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 89

[31]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h.142. penjelasan terkait bahwa Pendekatan humanistis dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema pendidikan agama Islam yang berupa problem-problem actual dalam Masyarakat. Memecahkan masalah dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan landasan moral dan etika dalam Masyarakat.

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan pengalaman, pemberian pengalaman keagamaan kepada masyarakat dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
b. Pendekatan pembiasaan, pembiasaan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat agar terbiasa mengamalkan apa yang dipelajarinya.
c. Pendekatan emosional menerangkan tentang bagaimana guru dapat menggugah perasaan dan emosi masyarakat dalam proses pembelajaran, agar apa yang dijelaskan oleh guru dapat membuat masyarakat membayangkan atau merasakan seakan-akan berada dalam situasi nyata.
d. Pendekatan rasional, pendekatan rasional ialah pendekatan yang menggunakan rasio (akal) atau intelektual dalam proses pembelajaran.
e. Pendekatan fungsional, memberikan arti bahwa guru memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada masyarakat sisi manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan perkembangannya.[32]

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu guna mengantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut ialah:[33]

1. Prinsip universal (*syumuliah*). Prinsip ini memandang keseluruh aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmani,

[32]Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020), h. 130
[33] Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 73

Rohani, dan *nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan segala daya dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pribadi, kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah yang sedang dan akan terjadi.
3. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap jiwa manusia (hati, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, dan metode pendidikan.

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam secara terminologi menurut para ahli pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan Islam menurut al-Syaibaniy yaitu pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut

dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.[34]

2. Pengertian pendidikan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa, "tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya".[35]
4. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[36]

---

[34] Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

[35] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 138

[36] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), h. 24

5. Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik atau peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.[37]

Dari beberapa definisi tentang pengertian pendidikan Islam yang menurut para tokoh di atas, dapat disimpulakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, dengan melakukan pendekatan pendidikan Islam ini diharapkan peserta didik akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini.

B. Refleksi Makna Keberagamaan

Ajaran agama-agama selalu mengajarkan dan menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat. Namun demikian, pada realitas sosial, ditemukan pada perilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman, sikap-sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan tersebut. Klaim kebenaran sering dijadikan dasar legitimasi untuk

[37] Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10 Tujuan pendidikan Islam itu sarat dengan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim atau insân kâmil yaitu yang kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Lihat Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,* MIQOT Vol. XXXVIII No. 2, 2014, h. 420

melakukan agresi keyakinan yang dianut terhadap pemeluk agama lain. Dilain sisi agama juga merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.[38]

Inti ajaran agama-agama adalah kebaikan den kebenaran, baik kebenaran objektif maupun subjektif. Sejauh ini terdapat titik sentral yang mempertemukan agama-gama dalam setiap perjumpaan dengan karakteristik ajaran agama tertentu yang dapat ditemui pada ajaran agama lain, namun penekanannya lebih intensif yang disebut dengan pengamalan ajaran agama. Misalnya dalam Islam ajaran-ajaran kasih sayang merupakan syariat, begitu juga ajaran peri kemanusiaan, kontemplasi dan instropeksi diri. Hal yang sama juga ditemukan dalam ajaran agama Keristen, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Artinya ajaran agama selalu saja mengarahkan, dan mendidik manusia ke arah yang satu yaitu kebahagiaan dan kebenaran.

Hakikat manusia beragama adalah meyakini adanya Tuhan dan mengabdikan diri kepadaNya. Hal demikian dalam Islam disebut tauhid *rububiyah.* Sementara itu, untuk membedakannya dengan agama lain yaitu pada konsep *uluhiyahnya.* Tauhid *uluhiyah* merupakan suatu penegasan bahwa Tuhan adalah Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusanNya. Dalam tatanan tauhid rububiyah disadari bahwa, pada dasarnya manusia beragam adalah sama, yaitu meyakini suatu realitas wujud yang transcendental dan Maha sempurna. Wujud itu adalah Tuhan dan tidak terbantahkan dengan menggunakan dalil-dalil *kosmologis.*[39]

---

[38]Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 35

[39]Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 201

Agama bersifat pribadi sekaligus universal. Dikatakan pribadi karena agama merupakan pengalaman seseorang, namun hal demikian sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umum (universal) dari hati manusia. berdasarkan kerangka ini, maka harus disusun suatu agama universal yang memenuhi kebutuhan segala suku bangsa dengan cara rekonsepsi. Inti yang baik dalam ajaran agama masing-masing digali, diambil, dan dituangkan dalam bentuk yang lain. Inti ajaran agama tersebut diamalkan oleh setiap pemeluk agama secara universal bagi antar pemeluknya. Intinya, setiap pemeluk agama tetap tinggal dalam agamanya, tetapi dalam agama tersebut harus dihidupkan unsur-unsur baik dari agama-agama lain hingga tercipta *ko eksistensi religious,* seperti juga yang diuangkapkan oleh W.E Hocking yang menulis *Living Religious and A World Faith dan The Coming World Civilization*, bahwa semua agama adalah sama.[40] Yang menjadi fokus perhatian adalah bagaimana hubungan antar berbagai agama yang ada dan pemenuhan berbagai kebutuhan agama-agama.

Selain itu, ada juga yang menghendaki lebih jauh tentang perjumpaan agama-agama dalam konsep agama *sistesis* (gabungan) bahwa satu agama tersusun dari elemen-elemen berbagai agama, agar setiap pemeluknya merasa puas karena ajaran agamanya diambil oleh agama lain dalam bentuk berbeda. Tidak saja sintesis, konsep *sinkretisme* juga dipandang dapat menjadi solusi terhadap problematika hubungan antar agama-agama. Semua agama adalah benar menurut mode masing-masing untuk memenuhi kondisi-kondisi dan eksistensi manusia, meskipun dengan

[40]Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* h. 203 penjelasan berbeda bahwa doktrin inti agama tidak saja terdapat pada ajaran yang berhubungan dengan konsepsi humanitas, tetapi juga yang bersifat teologis, doktriner, dan akidah. Sehingga rekonsepsi merujuk pada perjumpaan-perjumpaan agama-agama dalam konteks kebutuhan sosial.

cara yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal tersebut, Shri Ramakrisna mendirikan misi yang menyebutkan bahwa: [41]

> Kita harus menjadi Hiundu dengan orang-orang Hindu, Muslim dengan orang-orang Muslim, Keristen denagn pemeluk-pemeluk Keristen, penganut agama Budha dengan orang-orang Budha. Semua agama adalah jalan bagi perwujudan Tuhan dalam diri manusia".

Memahami substansi beragama berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan bahwa untuk menimbulkan kesadaran *humanitas* tidak harus lari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh agama atau sebagian dari ajaran agama. Memaknai substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama. Kesadaran humanitas merupakan modal dan dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan dalam ruang lingkup perjumpaan agama-agama. Sehingga dapat menghindarkan sikap intervensi dan hegemonisasi dan perilaku negatif penganut agama bagi agama lain yang dapat disetujui dalam konsep *Agree in agreement* atau setuju untuk disetujui. Persamaan-persamaan dalam agama-agama harus di ketengahkan, sementara perbedaan-perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati.[42] Keragaman itu hendaklah tidak diinterpretasikan secara tunggal, dan lebih jauh, komitmen untuk mengakui keragaman sebagai salah satu ciri utama masyarakat-masyarakat dan negara-bangsa tidaklah berarti ketercerabutan, relativisme kultural,

---

[41]Huston Smith, *The Religion of Man,* terjemahan kebahasa Indonesia, Agama-agama Manusia, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), h. 23

[42]Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* h. 211 Lihat Arifinsyah, *Hubungan Antar Agama: Wacana Pluralisme, Ekslusivisme, dan Inklusifisme,* (IAIN Pres, 2002), h. 44

disrupsi sosial atau konflik berkepanjangan pada setiap komunitas, masyarakat dan konflik etnis dan rasial. Sebab, pada saat yang sama sesungguhnya juga terdapat berbagai simbol, nilai struktur dan lembaga dalam kehidupan bersama yang mengikat berbagai keragaman[43]

Menelisik pada trikotomi Geertz tentang kebudayaan jawa yang menyuguhkan fenomena Agama Jawa ke dalam tiga varian utama: abangan, santri, dan priyayi. Tentu bukan Geertz yang menemukan istilah santri, abangan, dan priyayi dalam *The Religion of Java*, karena istilah-istilah itu sudah dipakai di kalangan yang lebih terbatas. Namun, Geertz-lah yang pertama-tama mensistematisasi istilah-istilah itu sebagai perwakilan kelompok-kelompok kultural yang penting. Trikotomi Agama Jawa itulah yang sampai sekarang terus disebut-sebut dalam wacana sosial, politik, dan budaya di Indonesia dan menjadikannya referensi induk atas upaya ilmuwan sosial di belakangnya yang membedah tentang Jawa. Kekuatan utama Geertz mengungkap fenomena Agama Jawa adalah kemampuan mendeskripsikan secara detail ketiga varian tersebut dan menyusun ulang dalam konklusi hubungan konflik dan integrasi yang logis dan utuh atas ketiga varian tersebut.[44]

Pengamatan Geertz tentang Mojokuto terkait profesi penduduk setempat, penggolongan penduduk menurut pandangan Masyarakat Mojokuto berdasarkan kepercayaan, preferensi etnis dan pandangan politik, dan ditemukannya tiga inti

---

[43] Yusno Abdullah Otta dkk, *Reorientasi Dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1, 2022, h. 25

[44]Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1969), Lihat Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, h. 34-46

struktur sosial yakni desa, pasar dan birokrasi pemerintah yang mencerminkan tiga tipe kebudayaan: abangan, santri dan priyayi.[45] Struktur sosial desa biasanya diasosiasikan kepada para petani, pengrajin dan buruh kecil yang penuh dengan tradisi animisme upacara slametan, kepercayaan terhadap makhluk halus, tradisi pengobatan, sihir dan magi menunjuk kepada seluruh tradisi keagamaan abangan.

Pasar yang terlepas dari penguasaan etnis Cina dan tidak menjadi pengamatan Geertz diasosiasikan kepada petani kaya dan pedagang besar dari kelompok Islam berdasarkan kondisi historis dan sosial di mana agama Timur Tengah berkembang melalui perdagangan dan kenyataan yang menguasai ekonomi Mojokuto adalah mereka memunculkan subvarian keagamaan santri.[46] Yang terakhir adalah subvarian priyayi. Varian ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi Keraton Hindu-Jawa. Sebagaimana halnya Keraton (simbol pemerintahan birokratis), maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya.[47]

Semenjak Geertz melakukan kajian tentang *The Religion of Java*, maka kajian terus berlanjut, baik yang setuju dengannya ataukah yang menolaknya. Tulisan ini

---

[45]Agama bagi manusia adalah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan. Namun, di sisi lain, agama sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Simbol-simbol agama di Masyarakat muncul bukan karena urusan pribadi antara manusia dan Tuhannya, melainkan sengaja diciptakan manusia karena pengaruh lingkungan sosial dan budayanya. Sebab simbol bagi Geertz sebagai suatu kendaraan untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu.

[46]Santri menjadi suatu komunitas berbeda dengan praktik-praktik sosial dan keagamaan. Dimana ajaran-ajaran Islam menjadi unsur intinya dan ulama menyediakan doktrin-doktrin Islam yang telah diterjemahkan dan menjadi inti komunitas. Santri sebagai representasi minoritas keyakinan yang benar ditengah rimba raya kebodohan dan tahayul yang besar, menjadi pembela Tuhan melawan kekasaran pagan dari aat istiadat. Lihat Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 332

[47]Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,* h. 37

secara sengaja juga mengambil titik tolak kajian Geertz tentang konsep trikhotominya dalam menelaah perjumpaan agama-agama dan pola interaksi keberagamaan di Kota Manado yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda serta interaksi keberagamaan yang intens dalam Masyarakat.

Kajian Islam revisionis yang dipopulerkan Mun'in Sirry di Indonesia juga dapat digunakan sebagai pijakan dalam analisis interaksi keberagamaan di Kota Manado yang mengajukan sebuah perspektif alternatif mengenai proses kemunculan Islam ke atas panggung sejarah manusia dan dinamika agama-agama. Poin penting gagasan Islam revisionis bahwa fakta dan penafsiran baru sangat penting untuk mendukung konstruksi sikap toleran, dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang dapat hidup berdampingan dan bekerjasama. Salah satu alasan mengapa gagasan Islam revisionis dikemukakan oleh Mun'im Sirry adalah begitu mengakarnya penerimaan apa adanya oleh masyarakat Islam Indonesia terhadap sejarah, pemikiran, hukum dan banyak aspek lainnya. Di Indonesia menurut Mun'im Sirry lebih cenderung kepada perspektif Islam Normatif, bahwa umat Islam hanya menerima Islam saat ini sebagai sebuah agama yang sempurna dan apa adanya, tanpa mempertanyakan secara kritis sebagai gugatan atas pemahaman yang mapan tersebut.[48]

Kajian Islam revisionis Mun'im Sirry sangat terkait dengan kajian Islam awal. Bagi Mun'im Sirry kajian Islam awal merupakan hal penting untuk diteliti agar dapat memahami bagaimana Islam dipahami sebagai keyakinan dan

[48]Muhammad Rafii, *Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Sirry,* NIZHAM, Vol. 9, No. 01, Tahun 2022, h. 3

bagaimana Islam sebagai sebuah fenomena sejarah. Hubungan antara kaum tradisionalis dan studi Islam revisionis tidak terletak pada hubungan oposisi biner yang memiliki klaim kebenaran sendiri, serta meniadakan kontribusi lainnya. Namun harus bersifat dialogis, komplementer dan negosiatif. Pola pikir lama tradisionalis-konvensionalis yang terkesan status quo, antagonis, hitam putih, eksklusif, absolut, dogmatis, klaim kebenaran, tertutup dan kaku harus diubah menjadi pola piker revisionis yang lebih kondusif untuk menyebarkan benih-benih partisipasi yang berarti dan untuk memprioritaskan konsensus dengan pikiran yang inklusif dan terbuka.[49]

Islam revisionis Mun'im Sirry adalah sebagai salah satu upaya untuk mengkaji dan meneliti kembali sumber-sumber Islam tradisional, serta memeriksa perkembangan Islam awal secara historis dan berdasarkan fakta dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang berkembang. Islam sebagaimana agama-agama lainnya membutuhkan sebuah proses dan waktu panjang sehingga dapat menjadi sebuah institusi agama. Oleh karena itu dengan metode Islam revisionis kalangan sarjana Islam dapat membongkar antara fakta dan mitos yang dikembangkan dan dipertahankan karena keyakinan belaka. Mun'im memposisikan tradisi Islam sebagai karya manusia yang harus diapresiasi dan dibaca cermat, namun ia tetap menggunakan pendekatan saintifik untuk menelaah berbagai warisan masa lalu untuk mendapatkan melakukan rekonstruksi Islam awal. Kajian Islam revisionis membuka terjadinya dialog antar agama yang progresif. Mun'im Sirry dalam

[49] M. Amin Abdullah*, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community,"* Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies Vol. 55, No. 2 Tahun 2017, h. 391–426

disertasinya *"Polemik Kitab Suci"* telah membuka ruang tafsir reformasi terkait hubungan antara Islam dan Kristen. Melalui karya ini, Mun'im Sirry mengajukan tawaran pentingnya Muslim reformis mengajukan argumentasi dalam konteks dunia modern. Berbagai pembacaan terhadap al-Qur'an maupun tafsir modern harus memberikan sumbangsih kepada perubahan sosial dan masalah aktual, sehingga mampu membentuk pemahaman al-Qur'an secara kontekstual.[50]

C. Perjumpaan Agama-agama

Perjumpaan agama-agama dapat diartikan sebagai bentuk hubungan timbal balik antar umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain, terjadi secara dinamis untuk mencapai kesepakatan atau kepentingan bersama dalam lingkup keagamaan. Interaksi keberagamaan merupakan kunci dari semua kehidupan keberagamaan, tanpa interaksi sosial antar umat beragama, maka tidak mungkin untuk hidup bersama dalam keberagamaan.

1. Interaksi Sosial

Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe: *Pertama,* Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) "tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan yang dipergunakan untuk mencapainya." *Kedua,* Tindakan rasional Nilai (*Work Rational*) Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan

[50]Umi Wasilatul Firdausiyah, "*Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar,"* Nun Vol. 6, No. 2, Tahun 2020, h. 110

pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

Ketiga, Tindakan Afektif (*Affectual Action*) "Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu." *Keempat,* Tindakan Tradisional (*Tradisional Action*) "Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan".[51] Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya:[52]

a) Sugesti. Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berfikir panjang.

[51] George Ritzen, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 126. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi serta perlu diperhatikan bahwa suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

[52]Trisna Andayani dan Ayu Febrryani, *Pengantar Sosiologi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 99 pernyataan berbeda tentang proses imitasi bahwa, imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku, tetapi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi jika yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Sementara faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian ditiru oleh orang lain. Berlangsungnya sugesti karena pihak penerima dilanda emosi yang menghambat daya berpikir secara rasional. Proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar atau dengan sendirinya dengan benar-benar mengenal dengan baik lain yang menjadi idealnya sehingga pandangan-pandangan atau kaidah-kaidah yang berlaku dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Pengaruhnya lebih dalam dari proses imitasi dan sugesti, sementara simpati dalam prosesnya ditentukan oleh perasaan atau keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang dapat dijadikan contoh. Cermati Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 59

Sugesti biasanya dilakukan oleh seseorang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam Masyarakat.

b) Imitasi. Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung tidak disadari dilakukan dalam sosialisasi keluarga. Misalnya seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berbicara dan berpakaian. Namun, imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan di sekolah. Karena seseorang (terutama saat seseorang sudah menginjak usia remaja) cenderung lebih sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan.[53]

c) Identifikasi. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar".

d) Simpati. Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu biasanya disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang (suatu lembaga formal pada saat-saat khusus)".

e) Empati. empati dan simpati bisa dikatakan memiliki arti yang mirip. Namun, empati merupakan perasaan yang mendalam terhadap apa yang orang lain rasakan. Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain.

[53]Elly M Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 33

Pada umumnya proses sosial dibagi menjadi 2 yaitu: *Pertama,* Proses sosial asosiatif yaitu suatu proses yang terjadi dalam realitas sosial anggota masyarakat dan dalam suasana yang harmoni yang merujuk pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial itu menghasilkan kondisi sosial yang teratur atau disebut sosial order. Didalam realitas sosial terdapat seperangkat aturan untuk mengatur perilaku anggotanya. Jika anggota masyarakat memahami aturan-aturan tersebut, maka bentuk-bentuk harmonisasi sosial ini akan terbentuk. Kemudian harmoni sosial ini akan menciptakan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana anggota masyarakat bersatu dalam menjalin kerja sama. *Kedua,* Proses sosial diasosiatif ialah suatu keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial diasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *social disorder*.[54]

Proses sosial asosiatif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:[55]

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang

[54]Elly M Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, h. 64

[55]Lis Ria Arzika, *Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,* Bakoba : Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 01, No. 01, Tahun 2020, h. 5

perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:[56]

a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
c. Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.
d. Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya kooperatif.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan

[56]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Tahun 2013, h. 484

nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.[57]

a. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:
    1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
    2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.
    3) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
b. Bentuk-bentuk akomodasi diantaranya:[58]
    1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Coercion merupakan

[57] J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 77

[58]Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (BAndung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 40

bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung).

2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan compromise adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.
3) *Arbitration,* merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan.
4) *Mediation* hampir menyerupai arbitration. Pada mediation diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
5) *Conciliation,* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu

persetujuan bersama. Conciliation bersifat lebih lunak daripada coercion dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

6) *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c. Hasil-hasil akomodasi yang dapat dilihat diantaranya:[59]

1) Akomodasi, dan integrasi masyarakat, telah berbuat banyak untuk menghindari masyarakat dari benih-benih perentangan yang akan melahirkan pertentangan baru.

[59] Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Diskursus Islam, h. 487

2) Menekan oposisi. Seringkali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu demi kerugian pihak lain.
3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda.
4) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.
5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan.
6) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan.

a. Proses asimilasi timbul bila ada:
   1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
   2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
   3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri

b. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

1) Toleransi
2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam Masyarakat
5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6) Perkawinan campur (amalgamation)
7) Adanya musuh bersama di luar.

Proses sosial disasosiatif disebut juga sebagai oposisi yang dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada beberapa bentuk persaingan, diantaranya: [60]

a. Persaingan ekonomi. Timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.

[60]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Jurnal Diskursus Islam, h. 487

b. Persaingan kebudayaan. Menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan sebagainya.

c. Persaingan kedudukan dan peranan. Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keingian untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

d. Persaingan ras. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

2. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk-bentuk kontravensi diantaranya:

a. Kontravensi umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.

b. Kontravensi sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selembaran surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya.

c. Kontravensi intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dsb.

d. Kontravensi rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dll.

e. Kontravensi taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.

Kategori kontravensi diantaranya ialah Kontravensi antar Masyarakat, Antagonism keagamaan, Kontravensi intelektual dan Oposisis moral. Kontravensi, apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan bersifat agak tertutup atau rahasia.

3. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses social di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Peyebab terjadinya pertentangan, yaitu perbedaan individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perbedaan sosial. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam srtuktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediaka objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan

perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain:

a. Pertentengan pribadi
b. Pertentangan rasial
c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.

Berikut ini, beberapa bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaksi sosial adalah:

a. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri. Etnosentrisme merupakan sebuah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain yaitu menggunakan kelompok sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian. Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan sendiri, adanya kesetiakawanan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa sendiri disertai dengan prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa yang lain.

Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun komunikasi, sehingga sangat mudah

terprofokasi. Perlu pula dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada berbagai keterbatasan tersebut. Menurut Alo Liliweri bahwa kalau ingin komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendakla kita mengakui dan menerima perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.[61]

b. *Misunderstanding of culture values*

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama. Semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam suatu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluaraga, keluarga melebur menjadi satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas tersebut adalah bagian dari pluralitas.

Pluralitas dan keragaman antar suku, bangsa, agama dan budaya dalam pemahaman kerangkan kesatuan manusia menciptakan sikap-sikap moderat bagi setiap individu, itu pada satu sisi, namun pada sisi lain akan memunculkan gesekan-gesekan yang pada akhirnya melahirkan sikap egosentrisme yang berimplikasi pada penolakan terhadap budaya lain dengan klaim budaya sendiri sebagai standar, dengan memaksakan nilai-nilai budayanya sebagai acuan terhadap budaya lain.

---

[61] Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 116-17

c. *Stereotip*

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menggenalisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, Maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut. Persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnis memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing yang dinyatakan sebagai kepribadian tertentu.[62]

d. Prasangka

Penghambat komunikasi antarbudaya lainnya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada pendapat atau penilaian seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka merupakan resistensi atau penolakan terhdap semua bukti yang akan menggesernya. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif. Prasangka merupakan sikap yang tidak beralasan terhadap outgroup yang didasarkan pada komparasi dengan ingroup seseorang. Biasanya, prasangkan diekspresikan melalui komunikasi. Prasangka merupakan jenis dari kebutuhan cultural. Ia menghalangi kita untuk melihat realitas secara akurat.[63]

---

[62]H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 132

[63]Elly M Setiadi dkk, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 33

Hal yang sama juga dijelaskan uleh Gillin dan Gillin yang mengadakan penggolongan lebih luas tentang dua proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu sebagai berikut:[64]

Tabel. 2.1 Bentuk Interaksi dari Tiga Tokoh

Gillin dan Gillin	Kimball Young	Tomatsu shibutani
Bentuk interaksi adalah: 1. Proses yang asosiatif (akomodatif, asimilasi dan akulturasi) 2. Proses disasosiatif (persaingan, pertentangan)	Bentuk interaksi adalah: 1. Oposisi (persaingan dan pertentangan) 2. Kerjasama yang menghasilkan akomodasi 3. Diferensiasi (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan)	Bentuk interaksi adalah: 1. Akomodasi dalam situasi rutin 2. Ekspresi pertemuan dan anjuran 3. Interaksi strategis dalam pertentagan 4. Pengembangan perilaku massa

Teori-teori yang telah dipaparkan digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis fenomena yang diteliti. Analisis pola keberagamaan umat Islam di Kota Manado berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep moderasi beragama dan tindakan sosial dalam masyarakat.

[64]Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, a revision of An Introduction to Sociology, (New York: The Macmillan Company, 1954), h. 489 lihat juga Kimball Young dan Raymond, W. Mack: Sociology and Social Life, (New York: American Book Company, 1959), h. 137

2. Inklusivisme Keberagamaan

Inklusivisme merupakan paham yang memiliki keterbukaan untuk menerima keberadaan dan kebenaran agama lain, baik dalam budaya, kebenaran yang dipercayai, cara beribadah dan perbedaan lainnya. Sehingga menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.[65] Semangat inklusivisme merupakan suatu keniscayaan dalam teologis. faktanya, agama-agama mempunyai doktrinnya sendiri kepada pemeluknya untuk bersikap inklusivisme dalam beragama. Bahkan doktrin agama memberi suatu nilai keleluasan dalam sikap untuk saling menghargai terhadap sesama.[66] Peningkatan inklusivisme beragama atau sikap yang menegaskan persamaan substansi keagamaan pada setiap agama perlu dilakukan sehingga dapat menyatukan kehidupan sosial umat beragama. Persatuan dan kesatuan dapat mengatasi segala bentuk perpecahan sehingga pembangunan nasional dapat berjalan secara baik, lancar, dan cepat.[67] Inklusivisme beragama juga dipahami sebagai sebuah pemahaman untuk hidup bersama secara sosial dalam konteks perbedaan agama dan kepercayaan.[68]

Pentingnya memahami inklusivisme menunjukan bahwa keragaman dan perbedaan adalah keniscayaan atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk itu, perlu disadari dan dipahami pentingnya kerja sama dan hidup harmoni dalam

---

[65]Esti R. Boiliu, *Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan*, Jurnal Luxnos Vol. 7, No. 1, Tahun 202, h. 78

[66]Afifuddin, Inklusivisme dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020), h. 13

[67]Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, *Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusivisme Beragama Melalui Wisata Desa Pancasila*, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.5, No.1, Tahun 2022, h. 53

[68]Dhikrul Hakim, *Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural*. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 1(1), 2019, h. 66

keragaman, termasuk dalam keragaman berkeyakinan/beragama.[69] Perbedaan ras, suku, dan antargolongan di Indonesia secara umum tidak lagi menjadi masalah. Akan tetapi, persoalan tentang agama masih menjadi bahasan sensitif dan rentan dipolitisasi sehingga sering memicu konflik. Fanatisme dan sikap intoleransi serta kekerasan seringkali terjadi tanpa dipahami secara logis. Kondisi demikian mudah untuk dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh oknum tertentu dengan tujuan memecah belah bangsa, pada keadaan inilah peneliti menganalisis pola interaksi keberagamaan dan berbagai tantangan hidup harmoni dalam keberagaman untuk merawat kerukunan hidup antar umat beragama.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap agama pun terdapat lagi keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Namun demikian, faktanya konflik-konflik bernuansa agama tetap banyak terjadi.

Penyelesaian kasus-kasus aktual keagamaan tersebut membutuhkan strategi dan pendekatan yang didasari sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan, akomodatif (lentur) terhadap budaya, dan mampu mengontekstualisasi nilai-nilai agama dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajarannya. Dalam

[69]Engkus Ruswana, *Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama: Perspektif Penghayat Kepercayaan*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 24 No. 3 Tahun 2022, h. 40

hal ini, paradigma moderasi beragama penting diterapkan untuk merespons isu-isu keagamaan tersebut, sebagai solusi yang dapat menciptakan kerukunan, sekaligus kebebasan, dalam menjalankan kehidupan keagamaan.[70]

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya satu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Islam memandang kualitas manusia daru suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral ini didasarkan pada sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan *religious* seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.[71]

Islam dapat menerima agama sebagai bidang kebudayaan manakala agama itu agama budaya. Tetapi agama langit (agama wahyu) bukanlah bidang kebudayaan. Islam adalah agama langit, ia bukanlah sebagian dari kebudayaan Islam. Ada agama Islam ada kebudayaan Islam. Dalam kebudayaan Islam terdapat

[70]Saat ini, berkembang di masyarakat suatu paham dan pengamalan agama yang ekstrem atau berlebihan dalam memahami teks agama, hingga terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa memperhatikan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan ultra konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok ultra liberal, yaitu kelompok yang terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Karena itu, salah satu misi Kementerian Agama adalah agar agama dipahami dan diamalkan oleh seluruh bangsa dengan paham dan bentuk pengamalan yang moderat sehingga kedua kutub itu kembali ke tengah. Cermati Abdul Jamil Wahab dkk, *Saga Moderasi dari Penjuru Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), h. 80

[71]Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 159

bidang-bidang seperti sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan Teknik, seni dan filsafat. Kebudayaan Islam mengarah kepada cara berfikir dan pernyataan diri dari seluruh segi kehidupan yang membentuk indentitas masyarakat. Begitu juga tatanan Masyarakat yang di Kota Manado, yang terdiri dari berbagai suku dan terstruktur sebagai masyarakat majemuk yang kaya akan budaya dan berbeda-beda agama.[72]

Kemajemukan atau keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam kehidupan. Kenyataan ini merupakan sunnatullah yang memang wujud di alam semesta. Heterogenitas dalam kerangka kesatuan adalah ciptaan Allah SWT atas alam semesta ini. Dalam konteks kesatuan umat manusia, kita memahami bahwa bagaimana Allah SWT menciptakan bermacam suku dan bangsa. Diciptakannya etnis yang beragam dan kelompok dalam bingkai kesatuan suatu bahasa, Allah SWT menciptakan beragam dialek. Dalam bingkai kesatuan syari'at, Allah SWT menciptakan bermacam-macam mazhab sebagai hasil ijtihad yang berbeda-beda. Dalam bingkai kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah SWT menciptakan bermacam-macam keyakinan agama. Dengan demikian siapapun tidak dapat menolak dan keberadaannya.[73]

Pemikiran keIslaman dalam konteks Indonesia, paling tidak terdapat lima karakteristik konsep moderatisme Islam. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam

[72]Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain, penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultur seperti di Kota Manado. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi Masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Cermati Adri Lundeto, *Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia,* Jurnal Pendidikan Islam Iqra Vol. 11 No. 2, Tahun 2017, h. 38

[73] Ali Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 59

mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi modernisme beserta seluruh aspeknya, misalnya perkembangan sains dan teknologi, demokrasi, isu HAM dan sebagainya. *Ketiga*, penggunaan rasionalime pemikiran dalam memahami ajaran Islam. *Keempat*, kontekstualisasi dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, berijtihad dalam penetapan hukum Islam (*istinbat*). Dari kelima karakteristik tersebut, dapat diperluas lagi menjadi beberapa karakteristik lain seperti toleransi, harmoni dan saling bekerjasama antara agama dan keyakinan serta belakangan ini muncul konsep moderasi beragama sebagai alternatif dalam mencegah disharmoni.[74]

Kementerian Agama RI dalam merumuskan moderasi Islam berdasar bahwa kemajemukan dalam konteks Indonesia sangatlah diperlukan suatu sistem pengajaran pendidikan agama yang komprehensif, merepresentasikan setiap individu melalui ajaran yang luwes tanpa meninggalkan tekstualitas al-Qur'an dan Hadits, serta pentingnya peran akal sebagai pendorong *problem solving* dari masalah yang muncul. Fenomena Radikalisme dalam Islam yang mengarah pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus dikembalikan pada keberagamaan dengan tradisi Islam Nusantara yang berkarakter moderat dan ramah.[75] Moderasi

[74] Hilmy M, Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 2, Tahun 2012, h. 7 Abdul Fatah, *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), h. 90 cermati, Arhanuddin Salim dkk, *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama, dan Budaya Lokal*, (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023), h. 3 Agama tidak lagi menjadi praktik-laku personal di ruang-ruang sunyi atau semacam tirakat bagi pengikutnya, tetapi agama berubah menjadi sumber inspirasi dalam menilai dan mengevaluasi kebijakan dalam masyarakat.

[75] Tim Penyususn Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021)

atau jalan tengah menurut Islam menurut implementasinya diklasifikasikan ke dalam empat wilayah kajian, yaitu:[76]

1) Moderat dalam kajian akidah
2) Moderat dalam kajian ibadah
3) Moderat dalam kajian perangai dan budi pekerti, dan
4) Moderat dalam kajian tasyri' (pembentukan syari'at).

Moderasi beragama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[77]

1) *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (sikap berlebihan dalam beragama).
2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang dalam semua aspek kehidupan, duniawi dan ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu memberikan sesuatu pada porsinya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

[76] Yasid A, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 74

[77] Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019)

6) *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap persoalan dengan jalan musyawarah secara mufakat berdasarkan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan dalam memberikan prioritas hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengeksplorasi atau mengklarifikasi gejala dan fenomena dalam penelitian yang kemudian mendeskripsikannya secara apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempengaruhi situasi dan interaksi sosial antara peneliti dan subjek/informan yang diteliti. Interaksi diantara subjek/informan yang diteliti terjadi sebagaimana faktanya dan bukan rekayasa peneliti. [78]

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, sejak bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2024.

2. Tempat Penelitian

   Lokasi penelitian ini di Kec. Wenang Kota Manado.[79] Pemilihan Lokasi ini karena perjumpaan agama-agama intens terjadi di lokasi ini,

[78]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabunga*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 148

[79]Wenang merupakan nama pertama kota Manado. Pergantian nama Wenang menjadi Manado menurut Prof. Geraldine Manoppo-Watupongoh dilakukan oleh Spanyol pada tahun 1682, tapi versi lainnya menyebut dilakukan oleh Belanda, sebab pada tahun 1677 sampai 31 Agustus 1682, gubernur jenderal Hindia Belanda di Ternate, Dr. Robertus Padtbrugge berada di Manado mencatat sisa-sisa penduduk kerajaan Bowontehu (di Manado Tua) termasuk yang telah pindah ke Sindulang. Wenang berasal dari kata wenang (bahasa Minahasa), yaitu nama pohon endemik yang bahasa lmiahnya Macaranga Hispida. Sub etnis Bantik menyebutnya benang. Daunnya lebih besar daripada daun pohon bahu (Hibiscus tiliaceus). Di ujung daunnya terdapat tonjolan kecil menyerupai

mengingat terdapat rumah ibadah Islam, Keristen, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu yang dibangun berdekatan serta kondisi masyarakat lebih bervariasi. Di Lokasi ini terdapat *kampung China, Kampung Arab,* dan kompleks pasar yang masyarakatnya multi budaya, suku dan agama.

C. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama,* peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas objek penelitian melalui observasi nonpartisipatif dan memberikan catatan-catatan dari apa yang diamati di lapangan. *Kedua,* wawancara dilakukan oeh peneliti kepada informan penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan pada penelitian dengan judul *Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Ketiga,* peneliti mengambil dokumentasi atau data-data, dokumen dan arsip selama proses penelitian dilakukan.

2. Jenis Data. Jenis data yang dimaksud, adalah: [80]

a) Jenis Data Primer. Data primer adalah pengambilan data melalui wawancara langsung di lapangan pada 20 informan yaitu penyuluh agama-agama, tokoh-tokoh agama, dan pimpinan

ekor. Wenang memiliki nilai kultural bagi masyarakat Manado. Dulu terdapat dua lokasi yang diberi nama wenang, yaitu pelabuhan Wenang yang berganti nama menjadi pelabuhan Manado, dan Rumah Sakit Wenang yang telah berubah menjadi lokasi hotel Sintesa Peninsula. Lihat https://manadokota.go.id/perangkatdaerah/detail_kec/kecamatan-wenang

[80] Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development),* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), h. 65

organisasi keagamaan yang erat kaitannya tentang masalah yang teliti dalam penelitian. Untuk menentukan jumlah informan, peneliti menggunakan *Purposive sampling*, yaitu penentuan informan penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan penelitian.

b) Jenis Data Sekunder. Data sekunder adalah informasi dan literasi yang berkaitan dengan perjumpaan agama-agama dan interaksi keberagamaan serta konsep pendidikan Islam, diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dokumentasi berupa data tertulis maupun yang tidak tertulis atau pemikiran orang. Data ini, diperoleh dari buku, karya ilmiah dan video yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan tahapan penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungnnya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Oleh karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat ukur yang di pakai atau instrument pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandagan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[81] Untuk

[81]Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11

mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mengunakan teknik pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik obesrvasi ini dilakukan agar akurasi pengambilan data bisa maksimal. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.[82] Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.[83] Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

a) Mengamati aktifitas informan yang diteliti.
b) Mengamati interaksi keberagamaan berkaitan dengan pemaknaan agama, ritual dan ibadah, sosialisasi agama serta aspek pengamalan keagamaan.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu dengan melakukan pengamatan pada penyuluh agama-agama, tokoh-tokoh agama, dan pimpinan atau anggota organisasi keagamaan di Kec. Wenang Kota Manado. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk

[82]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 229.
[83] Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan: USU Prees, 1987), h. 101

mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya.

2. Wawancara

Wawancara sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data, dengan metode *interview* peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaanya. Memberikan kuesioner kepada informan dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban informan dengan tatap muka. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*Interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[84] Teknik ini digunakan untuk mewawancari secara langsung kepada informan penelitian tentang bagaimana perjumpaan agama-agama dan telaah kritis interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Kec. Wenang, Kota Manado. Hasil wawancara ini kemudian dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi pola keberagamaan dan interpretasi hasil. Adapun alat yang di gunakan adalah berupa alat tulis dan handphone adroid yang juga berfungsi sebagai perekam suara ketika wawancara.

3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan permasalahan yang diangkat terkait *Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado suatu Telaah Kritis Interaksi*

[84]Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186

Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Peneliti menelusuri data dokumen yang berhubungan dengan pola keberagamaan yang ada kemudian peneliti juga mengambil dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto di lapangan baik pada saat penelitian melakukan wawacara maupun pengamatan di lapangan. Alat yang dipakai adalah kamera dan alat tulis.

E. Teknik Analisa Data

Menganalisa data atau cara membaca data penelitian merupakan suatu langkah kritis, apakah mengunakan data *statistic* atau *non statistic*.[85]

1. Reduksi Data. Dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada kedalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis dampak fenomena dan pola keberagamaan pada data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapih, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga

[85]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11

bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Disamping itu, untuk memudahkan proses pengolahan data peneliti akan melakukan identifikasi dan analisis data berdasarkan subtansi persoalan yang diteliti. Data ini dapat menggambarkan bagaimana *Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam*.[86]

3. Kesimpulan dan verifikasi data. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Di sinilah diperlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik. Sehingga data valid dalam analisis *Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado suatu Telaah Kritis Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam.*

[86]Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), h. 88

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Wenang Kota Manado

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado khususnya di Kecamatan Wenang. Pemilihan lokasi karena perjumpaan agama-agama intens terjadi di lokasi ini dan masyarakatnya beragam baik dari segi adat, budaya dan agama. Berikut ini adalah profil Kec. Wenang Kota Manado:[87]

1. Profil Kecamatan Wenang

Tabel. 4.1 Struktur Organisasi

Camat	BONYX YUSAK SAWEHO, SE
Sekretaris Camat	STEVEN W. MONGKAU, S.IP., M.Si
Seksi Pemberdayaan Masyarakat	MERRY O. RUNTUWENE, SE., M.Si
Seksi Pelayanan Umum	JETTY A. PUTUNG, S.Pt
Seksi Tata Pemerintahan	DJUMIATI GUE, S.Sos
Seksi Ketentraman dan Ketertiban	JEFRY A. TUMOBER, S.Sos
Seksie Pengelola Kebersihan	JOHNY ALFRITS LONTOH, S.AB

Peneliti juga mendapatkan data tentang rumah-rumah ibadah di Kec. Wenang yang terdiri dari 53 Gereja Protestan, 2 Gereja Katolik, 15 Masjid, 5 Mushola, 3 Vihara dan 5 Klenteng. Adapun rekapitulasi data penduduk dan agama sebagai berikut:

[87] https://manadokota.go.id/perangkatdaerah/detail_kec/kecamatan-wenang

TABEL 4.2 REKAPITULASI DATA DASAR KELUARGA
KECAMATAN WENANG
TAHUN 2023

DATA KEPENDUDUKAN DAN AGAMA

KELURAHAN	Kepala Keluarga (KK)		Jumlah	PENDUDUK		Jumlah	STATUS		AGAMA DAN ALIRAN KEPERCAYAAN										JUMLAH
							Kawin	Belum Kawin	ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		
	L	P		L	P				L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
	1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*
Tikala Kumaraka	200	122	*322*	811	853	*1,664*	850	814	30	35	6,886	757	84	48	1	1	4	7	*1,613*
Mahakeret Timur	695	173	*868*	1,679	1,691	*3,370*			320	298	1,276	1,104	201	170			1		*3,370*
Mahakeret Barat	726	447	*1,173*	1,450	1,631	*3,081*	1,256	1,825	31	27	1,243	1,339	214	227					*3,081*
Teling Bawah	923	277	*1,120*	2,089	1,958	*4,047*	2,232	1,825	277	230	1,645	1,832	58	102	7	4	5	6	*4,047*
Wenang Utara	288	95	*383*	786	760	*1,546*	383	1,163	100	171	400	593	76	100	1		7	5	*1,453*
Wenang Selatan	716	187	*903*	1,117	1,051	*2,168*			107	158	928	678	154	124	1	1	9	6	*2,168*
Pinaesaan																			
Calaca	265	63	*328*	476	506	*982*	328	654	85	97	72	52	82	93	4	2	186	211	*982*
Istiqlal																			
Lawangirung	777	181	**958**	1,999	862	**3,861**	2,360	1,501	1,268	1,989	268	235	39	45			3	5	**3,861**
Komo Luar	390	62	452	817	837	1654	918	577	795	803	15	21	4	11					
Bumi Beringin	569	119	688	1190	1173		1105	1058	224	386.00	616	923.00	96	118.00					2263
JUMLAH																			

Tabel. 4.3 DATA AGAMA DAN KEWARGANEGARAAN

KELURAHAN	AGAMA DAN ALIRAN KEPERCAYAAN											JUMLAH	JUMLAH KEWARGANEGARAAN				JUMLAH
	ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		KONGHUCU		WNI		WNA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			L	P	L	P	
	9	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*	*21*	*22*	*23*	*24*	*25*
Tikala Kumaraka	200	35	686	757	84	48	1	1	4	7	*16*	1,669	811	853			1,664
Mahakeret Timur	320	298	1,276	1,104	170	170			1			3,375	1,679	###			3,370
Mahakeret Barat	31	27	1,243	1,339	227	227						3,081	1,450	###			3,081
Teling Bawah																	
Wenang Utara	100	171	400	593	100	100	1		7	5	*L. 41 P. 2*	1,459	785	760	1		1,546
Wenang Selatan	107	158	928	678	124	124	1	1	9	6	*2*	2,168					
Pinaesaan																	
Calaca	85	97	72	52	92	92	4	2	186	211	*L. 47 P. 5*	982	476	506			982
Istiqlal																	
Lawangirung	1,268	1,989	268	235	45	45			3	5	**9**	3,861	1,999	###			**3,861**
Komo Luar	795	803	15	21	11	11					5	1654	817	837			1654
Bumi Beringin	224	386.00	616	923.00	118	118.00						2353	1189	1173	1		2363
JUMLAH																	

Tabel 4. merupakan dokumen "Rekapitulasi Data Dasar Keluarga" untuk Kecamatan Wenang tahun 2023. Dokumen ini merangkum data kependudukan, agama, dan aliran kepercayaan untuk setiap kelurahan di kecamatan tersebut. Setiap kelurahan dalam Kecamatan Wenang memiliki data yang dirinci, seperti jumlah penduduk, agama yang dianut, dan status kewarganegaraan. Misalnya, Kelurahan Tikala Kumaraka memiliki 1.664 penduduk dengan mayoritas memeluk agama Kristen, diikuti oleh Islam, dan jumlah penduduk yang belum kawin lebih tinggi dibandingkan yang sudah kawin.

Data agama dalam dokumen "Rekapitulasi Data Dasar Keluarga" untuk Kecamatan Wenang tahun 2023 menunjukkan distribusi penduduk berdasarkan agama yang dianut di setiap kelurahan. Berikut adalah narasi data agama di beberapa kelurahan yang tercatat:

1. Kelurahan Tikala Kumaraka:
   - Mayoritas penduduk menganut agama Kristen, dengan 6.886 orang (3.443 laki-laki dan 3.443 perempuan).
   - Islam dianut oleh 1.664 orang (850 laki-laki dan 814 perempuan).
   - Ada juga penduduk yang menganut agama Katolik (30 laki-laki dan 35 perempuan), Hindu (1 laki-laki dan 1 perempuan), serta Budha (4 laki-laki dan 7 perempuan).
2. Kelurahan Mahakeret Timur:
   - Sebagian besar penduduk beragama Kristen, dengan total 2.380 orang (1.276 laki-laki dan 1.104 perempuan).

- Penganut agama Islam berjumlah 618 orang (320 laki-laki dan 298 perempuan).
- Penduduk yang menganut agama Katolik berjumlah 340 orang (170 laki-laki dan 170 perempuan).

3. Kelurahan Mahakeret Barat:
   - Agama Kristen adalah yang paling dominan, dianut oleh 2.582 orang (1.243 laki-laki dan 1.339 perempuan).
   - Islam dianut oleh 58 orang (31 laki-laki dan 27 perempuan).
   - Katolik dianut oleh 454 orang (227 laki-laki dan 227 perempuan).
4. Kelurahan Teling Bawah:
   - Mayoritas penduduk menganut agama Kristen, dengan total 3.477 orang.
   - Islam dianut oleh 408 orang, dengan tambahan beberapa penganut agama lain seperti Katolik, Hindu, dan Budha.
5. Kelurahan Wenang Utara:
   - Penduduk yang beragama Kristen berjumlah 1.076 orang.
   - Islam dianut oleh 271 orang, dan ada beberapa penganut agama lain dalam jumlah kecil seperti Katolik dan Hindu.
6. Kelurahan Wenang Selatan:
   - Kristen adalah agama mayoritas dengan 1.606 orang.
   - Islam dianut oleh 265 orang, diikuti oleh penganut Katolik dan agama lainnya.

7. Kelurahan Calaca:
   - Mayoritas penduduk beragama Kristen, dengan 518 orang.
   - Islam dianut oleh 182 orang, dan ada penganut Katolik, Hindu, dan Budha dalam jumlah yang lebih kecil.
8. Kelurahan Lawangirung:
   - Mayoritas penduduk beragama Kristen dengan jumlah 3.490 orang.
   - Islam dianut oleh 2.557 orang.
9. Kelurahan Komo Luar:
   - Penduduk yang menganut agama Kristen berjumlah 1.720 orang.
   - Islam dianut oleh 1.598 orang.
10. Kelurahan Bumi Beringin:
   - Kristen adalah agama mayoritas dengan 1.539 orang.
   - Islam dianut oleh 610 orang.

Data ini menunjukkan bahwa agama Kristen adalah yang paling dominan di seluruh kelurahan di Kecamatan Wenang, diikuti oleh Islam, dengan beberapa penganut Katolik, Hindu, dan Budha dalam jumlah yang lebih kecil.

Perjumpaan agama-agama di Kecamatan Wenang, Kota Manado, seperti yang tercermin dalam data rekapitulasi keluarga tahun 2023, menunjukkan adanya keberagaman keagamaan yang cukup dinamis. Berikut beberapa poin penting mengenai perjumpaan agama-agama di wilayah ini:

1. Mayoritas Penduduk Beragama Kristen:
   - Agama Kristen merupakan agama yang paling dominan di hampir semua kelurahan di Kecamatan Wenang. Ini mencerminkan budaya

dan demografi Kota Manado yang secara historis didominasi oleh penduduk Kristen. Di banyak kelurahan, jumlah penganut agama Kristen sangat signifikan dibandingkan dengan agama lainnya, seringkali melebihi setengah dari total populasi di kelurahan tersebut.

2. Keberadaan Islam:
   - ❖ Meskipun Kristen adalah mayoritas, Islam juga memiliki jumlah penganut yang signifikan di banyak kelurahan. Misalnya, di Kelurahan Lawangirung dan Komo Luar, ada sejumlah besar penduduk yang beragama Islam, yang menunjukkan keberagaman dan adanya interaksi antara penganut Kristen dan Islam.
3. Agama Minoritas:
   - ❖ Selain Kristen dan Islam, ada juga penganut agama Katolik, Hindu, dan Budha, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Keberadaan beberapa penganut agama minoritas ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Wenang cukup terbuka terhadap keberagaman keagamaan.
4. Potensi Harmoni dan Koeksistensi:
   - ❖ Mengingat dominasi dua agama besar (Kristen dan Islam), tetapi dengan kehadiran agama-agama lain dalam jumlah yang lebih kecil, ada potensi untuk adanya harmoni dan koeksistensi yang kuat di antara penganut agama yang berbeda. Kehidupan bersama ini memungkinkan terciptanya dialog antarumat beragama, yang

penting dalam menjaga kerukunan dan toleransi di tingkat komunitas.

5. Distribusi Agama Berdasarkan Kelurahan:

   - Setiap kelurahan menunjukkan komposisi keagamaan yang berbeda, dengan beberapa kelurahan memiliki mayoritas Kristen yang sangat dominan, sementara yang lain memiliki komunitas Muslim yang lebih besar. Sebagai contoh, di Kelurahan Tikala Kumaraka dan Mahakeret Timur, penganut Kristen sangat dominan, sementara di kelurahan seperti Komo Luar, ada keseimbangan yang lebih besar antara penganut Kristen dan Islam.

Keseluruhan data ini mencerminkan bahwa Kecamatan Wenang di Kota Manado merupakan wilayah dengan keragaman agama yang khas, di mana agama Kristen mendominasi namun tetap terdapat perjumpaan dengan agama-agama lain, terutama Islam. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kaya, dengan potensi untuk memperkuat hubungan antaragama dan mengembangkan masyarakat yang harmonis.

B. Hasil Penelitian

Wawancara penelitian dilakukan di Kecamatan Wenang Kota Manado kepada informan yang terdiri dari tokoh-tokoh agama, pemerintah setempat, penyuluh agama, pimpinan organisasi keagamaan dan beberapa informan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi terkait data penelitian tentang perjumpaan agama-agama di Kota Manado sebagai suatu telaah kritis pola interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam.

Pihak Kelurahan Istiqlal di Kecamatan Wenang Kota Manado menjelaskan bahwa perjumpaan agama-agama di Kec. Wenang perjumpaan agama-agama dapat dilihat dari adanya perayaan hari-hari besar keagamaan yang sering kali dihadiri oleh masyarakat dari berbagai agama. Misalnya, saat Natal, umat Muslim dan agama lain sering ikut serta dalam perayaan dan begitu pula sebaliknya saat Idul Fitri. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai. Salah satu ciri khas masyarakat Manado adalah tingkat toleransi yang tinggi. Masyarakat di sini umumnya sangat menghormati perbedaan agama dan menjalani hidup bersama dengan damai. Contoh nyata dari toleransi ini adalah adanya kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan partisipasi dari berbagai komunitas agama dan organisasi kegamaan.[88]

Contoh lain yang disebutkan oleh kepala lingkungan di Kel. Istiqlal adalah saat perayaan *Iwadh* umat Islam di kampung Arab Manado, umat agama lain (*konghuchu*) juga ikut merayakannya. Iwadh dirayakan dengan tradisi mengunjungi warga muslim keturunan Arab sambil membaca puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta memanjatkan doa bagi pemilik rumah. Dalam pelaksanaannya terdapat umat beragama *konghuchu* yang ikut mempersilahkan tempat atau rumahnya dibacakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW saat iwadh. Selain itu, terdapat juga gereja di kota Manado yang mengucapkan selamat Idul Fitri kepada umat Islam sebagai penghormatan perayaan hari hari besar. Inilah

[88]Wawancara dengan pihak Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado pada hari Senin 29 Juli 2024 pukul 10 WITA di Kantor Kelurahan Istiqlal

bentuk moderasi beragama dimana agama-agama saling terbuka dan tidak merasa terganggu dengan ritual keagamaan agama lainnya.[89]

Gambar 4.1 Ucapan Idul Fitri di Gereja

Pengucapan selamat Idul Fitri oleh gereja kepada umat Islam, terutama dengan cara menempelkan ucapan tersebut di depan gereja, merupakan contoh nyata dari moderasi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini mencerminkan beberapa prinsip penting dalam membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama.

Ibu Jumiati dan Ibu Yeti yang merupakan staf pada Kantor Kecamatan Wenang juga mengatakan bahwa dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk menjaga dan meningkatkan keharmonisan antarumat beragama di Manado. Forum-forum diskusi dan kegiatan bersama sering diadakan oleh pemerintah daerah dan organisasi masyarakat untuk memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antar

[89]Wawancara dengan Ustad Gaddafi Syawie di Kampung Arab Kecamatan Wenang Kota Manado pada Selasa 30 Juli 2024 pukul 14.00 Wita

komunitas agama. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya toleransi dan keragaman diajarkan di sekolah-sekolah di Manado khususnya di Kec. Wenang. Kurikulum pendidikan disini sering kali mencakup materi tentang bagaimana menghargai perbedaan dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.[90]

Gambar 4.2 Pengamanan Rumah Ibadah

Pemerintah Kota Manado, termasuk Kec. Wenang, aktif dalam mempromosikan kerukunan umat beragama. Kebijakan yang inklusif dan mendukung pluralisme agama sering kali diimplementasikan untuk memastikan bahwa semua kelompok agama merasa dihargai dan memiliki tempat di masyarakat. Sebagai contoh setiap pagi di Kec. Wenang masing-masing umat beragama mengadakan ibadah sebelum memulai pekerjaan. Selain itu pada ibadah perayaan hari-hari besar agama, umat beragama saling melibatkan diri dalam menjaga keamanan dan ketertiban pelaksanaan ibadah seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.2.

[90]Wawancara dengan pihak Ibu Jumiati dan Ibu Yeti staf Kecamatan Wenang Kota Manado pada hari Senin 29 Juli 2024 pukul 09 WITA di Kantor Kec. Wenang.

Contoh nyata dari interaksi keberagamaan yang harmonis di Manado adalah peran dari 'BKSAUA' (Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama) yang aktif mengorganisir kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan dialog dan kerja sama antarumat beragama. Kegiatan seperti bakti sosial, diskusi publik, dan festival budaya sering melibatkan berbagai komunitas agama. Secara keseluruhan, interaksi keberagamaan di Manado bisa menjadi model bagi daerah lain dalam mengelola keragaman agama dengan cara yang damai dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan toleransi, dialog, dan kerja sama, masyarakat yang beragam dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghargai yang dapat diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri maupun pemerintah setempat.[91]

Gambar 4.3 Kegiatan BKSAUA Manado

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Kerja Sama Antar Umat Agama (BKSAUA) di Manado bersama dengan pimpinan atau pemuka agama adalah inisiatif yang sangat penting dan bermanfaat dalam memperkuat kerukunan

[91]Wawancara dengan Rahmat Gobel salah satu tokoh organisasi keagamaan Islam di Kota Manado Kamis 1 Agustus 2024 pada pukul 10.00 Wita hasil pengamatan peneliti juga menguatkan beberapa kegiatan sosial yang melibatkan agama-agama seperti penggalangan dana bencana erupsi gunung dan banjir.

antarumat beragama dan mempromosikan moderasi beragama. Kegiatan BKSAUA yang melibatkan pemuka agama dari berbagai latar belakang keagamaan memainkan peran krusial dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Ini menciptakan ruang bagi dialog yang terbuka dan jujur, di mana perbedaan dapat dihargai dan dipahami. Dengan bekerja sama, pemuka agama dapat membangun jembatan komunikasi yang memperkuat kohesi sosial di Manado, mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.[92]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustad Muchsin Pakudu terkait perjumpaan agama-agama di Kota Manado, perjumaan agama-agama tercermin dari keragaman tempat ibadah yang ada di kota ini. Gereja, masjid, pura, dan vihara berdiri berdampingan dan digunakan secara aktif oleh umatnya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Manado menjalankan ibadah dengan tenang dan saling menghormati. Perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, Nyepi, Waisak, dan Imlek dirayakan dengan meriah dan sering kali dihadiri oleh umat dari agama lain. Faktor sejarah dan budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola keberagamaan di Manado. Tradisi kearifan lokal yang menghargai perbedaan dan gotong royong telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung pluralisme agama dan program-program inklusif juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni keberagamaan. Peran lembaga agama dan organisasi masyarakat yang aktif mempromosikan dialog antaragama juga tidak bisa diabaikan. Maka sudah tepat

[92]Wawancara dengan Rahmat Gobel salah satu tokoh organisasi keagamaan Islam di Kota Manado Jumat 2 Agustus 2024 pada pukul 09.00 Wita

rasanya pemerintah Kota Manado mencanangkan Manado sebagai Kota doa untuk memupuk kebersamaan dalam keberagamaan.[93]

Gambar. 4.4 Manado Kota Berdoa

Ustad melanjutkan bahwa Interaksi sosial antarumat beragama di Manado khususnya di Kec. Wenang berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, hingga budaya. Masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti seperti penggalangan dana peduli bencana Gorontalo Juli 2024, festival budaya, dan acara-acara keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas agama. Dinamika toleransi dan konflik di Manado relatif stabil dengan lebih banyak contoh kerja sama dan dukungan sosial daripada konflik.[94]

Penjelasan yang sama juga di sampaikan oleh Ustad Fadel Syawie yang juga sebagai Pembina beberapa komunitas dan organisasi keagamaan diantaranya Barisan Fisabilillah Manado dan Bikers Subuhan di Kota Manado bahwa Pola

[93]Wawancara dengan ustad Muchsin Pakudu di Kompleks pertokoan Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 30 Juli pukul 11.00 WITA

[94]Hasil pegamatan peneliti tentang keterlibatan masyarakat dan agama-agama dalam partisipasi lintas agama yang sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad Muchsin Pakudu di Kompleks pertokoan Kec. Wenang Kota Manado pada Kamis 1 Agustus pukul 13.00 WITA

keberagamaan di Kota Manado menunjukkan beberapa kelebihan, seperti tingginya tingkat toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan ini antara lain adalah tradisi kearifan lokal yang menghargai perbedaan, kebijakan pemerintah yang inklusif, dan peran aktif lembaga agama dan organisasi masyarakat. Namun, terdapat juga beberapa tantangan seperti potensi konflik akibat perbedaan pendapat dan keyakinan, serta pengaruh eksternal dari isu-isu nasional dan global.[95]

Pola keberagamaan yang harmonis di Manado memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial dan budaya. Masyarakat hidup dalam lingkungan yang damai, saling mendukung, dan bekerja sama dalam berbagai bidang. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Seperti keterlibatan agama-agama dalam ritual agama lainnya baik secara aktif maupun pasif. Namun, perlu diwaspadai potensi tantangan seperti peningkatan radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam harmoni sosial.[96]

Gambar. 4.5 Pendeta dan Sapi Kurban

[95] Wawancara dengan ustad Fadel Syawie di Kompleks pertokoan Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 30 Juli pukul 13.00 WITA

[96]Wawancara Ridwan Falughah di Kompleks pertokoan Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 30 Juli pukul 16.00 WITA

Penyuluh agama Islam ustad Iskandar Minabari dan Ridwan Falughah sebagai ketua organisasi Barisan Insan Fisabilillah di Manado mengatakan bahwa program dan kegiatan untuk memupuk kerukunan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan diantaranya:[97]

1. Dialog Antaragama. BKSAUA dan FKUB rutin mengadakan dialog antaragama yang membahas isu-isu keagamaan dan sosial, serta mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi masyarakat.
2. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan. Organisasi keagamaan sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, bantuan bencana, dan kampanye kesehatan yang melibatkan partisipasi lintas agama.
3. Pendidikan dan Penyuluhan. Pendidikan multikultural dan penyuluhan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan diajarkan di sekolah-sekolah dan komunitas.

Gambar 4.6 Kemah Moderasi Siswa

[97]Wawancara dengan Ustad Iskandar Minabari dan Ridwan Falughah di Kompleks pertokoan dan Kantor KUA Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 30 Juli pukul 16.00 WITA

4. Perayaan Bersama. Perayaan hari-hari besar keagamaan sering diadakan bersama dengan melibatkan umat dari berbagai agama, seperti buka puasa bersama, Natal bersama, dan perayaan Waisak.

Gambar. 4.7 Camping Keberagaman

Program-program yang dilakukan oleh organisasi seperti BKSAUA, FKUB, DMI, PGI, PHDI, dan MBI telah berhasil mempromosikan dialog antaragama, kegiatan sosial, pendidikan multikultural, dan perayaan bersama. Meskipun terdapat tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan pengaruh eksternal, secara keseluruhan peran organisasi keagamaan di Manado efektif dalam menciptakan harmoni sosial.[98]

[98]Deskripsi Organisasi Keagamaan Utama di Kota Manado: 1) Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) BKSAUA berfungsi sebagai forum dialog dan kerja sama antarumat beragama di Manado. Organisasi ini sering mengadakan pertemuan, seminar, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama. 2) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) FKUB berperan dalam mediasi dan penyelesaian konflik antarumat beragama serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam hal kebijakan keberagamaan. 3) Dewan Masjid Indonesia (DMI) Manado DMI berperan dalam pengelolaan masjid dan peningkatan kualitas kehidupan umat Islam, serta menjalin hubungan baik dengan organisasi keagamaan lain. 4) Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Wilayah Sulawesi Utara PGI aktif dalam kegiatan ekumenis dan sosial yang melibatkan umat Kristen dan berkolaborasi dengan umat agama lain untuk kegiatan kemanusiaan dan sosial. 5) Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) PHDI berperan dalam membina umat Hindu dan menjaga hubungan baik dengan komunitas agama lain melalui kegiatan budaya dan sosial. 6) Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) MBI berfokus pada kegiatan keagamaan Buddha serta mempromosikan toleransi dan kerja sama dengan umat agama lain.

Konsep Islam revisionis merujuk pada pendekatan yang lebih modern dan kontekstual dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Pendekatan ini mencoba untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat modern, dan konteks lokal. Dalam pola keberagamaan di kota Manado, konsep Islam revisionis dapat dilihat dari beberapa aspek berdasarkan pengamatan peneliti diantaranya:[99]

Pertama, Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Agama. Pendekatan ini menekankan pentingnya menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks lokal dan situasi zaman sekarang. Di Manado, hal ini terlihat dari dialog antaragama. Umat Muslim yang menerapkan pendekatan revisionis cenderung aktif dalam dialog antaragama, berusaha memahami dan menghormati keyakinan agama lain.

Kedua, Integrasi Budaya Lokal dan Agama. Islam revisionis di Manado menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Minahasa. Ini bisa dilihat dari beberapa ritual dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam diadopsi dan dilaksanakan bersamaan dengan ibadah Islam serta upacara pernikahan dan kehidupan keluarga yang menggabungkan elemen-elemen Islam dan adat setempat.

Ketiga, Aktivisme Sosial. Keterlibatan dalam gerakan sosial yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan Masyarakat serta *Keempat*, *Kegiatan Keagamaan yang Inklusif.* Kegiatan keagamaan yang inklusif dan terbuka untuk semua kalangan, termasuk pengajian dan diskusi terbuka,

[99]Telaah hasil pengamatan peneliti tentang konsep Islam revisionis dalam perjumpaan agama-agama di Kota Manado. Pengamatan dilakukan pada pernikahan adat mongondow dan kegiatan pengajian serta dialog keagamaan Juli 2024 di Kecamatan Wenang Kota Manado.

pengajian yang tdak hanya membahas aspek teologis tetapi juga isu-isu sosial, politik, dan budaya. Acara keagamaan bersama, mengadakan acara keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama untuk memperkuat rasa kebersamaan.[100] Dengan pendekatan Islam revisionis, umat Muslim di Manado berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana nilai-nilai Islam dapat dijalankan secara relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi lokal. Pendekatan ini membantu membangun jembatan antara agama dan budaya, serta mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Penyuluh agama Islam juga menjelaskan bahwa konsep Islam sebagai agama universal menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya berlaku untuk umat Muslim tetapi juga memiliki pesan yang relevan untuk seluruh umat manusia, melintasi batasan budaya, ras, dan agama. Dalam konteks keberagamaan di kota Manado yang dikenal dengan keragaman etnis dan agama, penerapan konsep ini dapat mencakup beberapa aspek berikut:[101]

1. Penerimaan dan Toleransi

   Islam sebagai agama universal mengajarkan penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan. Di Manado, konsep ini terlihat dari Interaksi Harmonis: Umat Muslim yang mengadopsi pandangan universal cenderung aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha. Perayaan

[100] Wawancara dengan penyuluh agama Islam di Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 1 Agustus pukul 10.00 WITA

[101] Wawancara dengan penyuluh agama Islam di Kec. Wenang Kota Manado pada selasa 1 Agustus pukul 11.00 WITA

Bersama: Partisipasi dalam perayaan hari besar agama lain dan undangan untuk acara-acara lintas agama sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman.

2. Kehidupan Sosial yang Inklusif

   Konsep Islam universal mendorong keterlibatan dalam kehidupan sosial yang inklusif dan menghargai semua individu, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Program Sosial: Inisiatif sosial seperti bantuan kepada orang miskin, panti asuhan, dan layanan kesehatan yang melibatkan semua kalangan masyarakat, tidak hanya umat Muslim. Aksi Kemanusiaan: Kegiatan kemanusiaan seperti bantuan bencana, dukungan untuk korban kekerasan, dan program pendidikan yang terbuka untuk semua, termasuk yang tidak memeluk agama Islam.

3. Dialog Antaragama

   Dalam konteks Manado, Islam sebagai agama universal dapat diwujudkan melalui dialog dan kerjasama antaragama yang saling menghormati dan memahami. Forum Dialog: Mengadakan forum dialog antaragama untuk membahas isu-isu sosial, budaya, dan keagamaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kerjasama. Kegiatan Bersama: Menyelenggarakan acara-acara bersama seperti seminar, workshop, atau kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai agama dan budaya.

4. Pendidikan dan Penyuluhan

   Pendidikan yang menekankan nilai-nilai universal Islam dan relevansinya bagi seluruh umat manusia berperan penting dalam membentuk pola keberagamaan yang inklusif.

5. Penerapan Nilai-nilai Global

   Islam sebagai agama universal juga mencakup penerapan nilai-nilai global yang mendukung kesejahteraan dan kemajuan umat manusia. Keadilan Sosial: Mengadvokasi dan berpartisipasi dalam upaya untuk mencapai keadilan sosial di masyarakat, seperti mengatasi ketimpangan ekonomi dan sosial. Perlindungan Lingkungan: Berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab global untuk menjaga planet ini bagi generasi mendatang.

Dengan menerapkan konsep Islam sebagai agama universal, umat Muslim di Manado berperan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ini membantu memfasilitasi hubungan yang baik antara berbagai komunitas agama dan budaya, serta mendukung pembangunan sosial dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Ustad Sulaiman Ladiku berpendapat bahwa dalam kacamata konsep Islam humanis, perjumpaan agama-agama di Kota Manado dapat dilihat dari nilai-nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini melibatkan pendekatan yang berfokus pada kemanusiaan dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam konteks kota Manado, Islam humanis dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya: *Pertama,*

Penghargaan terhadap Martabat Manusia. Islam humanis menempatkan martabat manusia di pusat ajaran dan praktik keagamaan. Ini terlihat dalam keadilan sosial sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. *Kedua,* Kesetaraan Gender sebagai upaya pengakuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sosial.[102]

Gambar 4.8 Dialog Kerukunan

Ketiga, Dialog dan Kerukunan Antaragama. Dalam pola keberagamaan di Manado, Islam humanis mendorong dialog dan kerukunan antarumat beragama seperti dialog terbuka yaitu dengan adanya forum dan diskusi terbuka yang melibatkan berbagai komunitas agama untuk membahas isu-isu kemanusiaan dan mencari solusi bersama. Kerjasama antaragama juga dilakukan sebagai bentuk kolaborasi antara komunitas Muslim dengan komunitas agama lain dalam kegiatan

[102] Wawancara dengan Ustad Sulaiman Ladiku di Kec. Wenang Kota Manado pada sabtu 9 Agustus pukul 10.30 WITA

sosial, seperti bakti sosial, bantuan kemanusiaan, dan proyek pembangunan masyarakat. Dengan mengadopsi konsep Islam humanis, umat Muslim di Manado dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Nilai-nilai kemanusiaan yang dikedepankan membantu memperkuat ikatan sosial dan mendorong masyarakat yang harmonis serta penuh penghargaan terhadap keragaman.[103]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perjumpaan Agama-Agama di Kota Manado

Perjumpaan agama-agama di kota Manado sangat dinamis dan menjadi cermin toleransi dan kerukunan umat beragama. Manado merupakan pusat dari suku Minahasa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, khususnya Kristen Protestan. Namun, kota ini juga memiliki populasi Muslim, Katolik, Hindu, Buddha, dan bahkan komunitas agama Konghucu yang signifikan. Perjumpaan dan Interaksi Antaragama dapat dilihat dari pusat Ibadah yang berdekatan, Salah satu contoh nyata dari perjumpaan agama di Manado khususnya di Kecamatan Wenang adalah lokasi tempat-tempat ibadah yang berdekatan satu sama lain. Misalnya, Masjid Masyur Istiqlal, dan beberapa Klenteng antara kampung arab dan kampung cina yang terletak tidak jauh dari satu sama lain. Hal ini memudahkan interaksi sehari-hari antarumat beragama. Gereja turut serta mengucapkan selamat atas hari-hari besar umat Islam, seperti salah satu gereja di Kecamatan Wenang mengucapkan selamat idul fitri.

[103]Interpretasi peneliti tentang Islam humanis yang sesuai dengan hasil pengamatan tentang dialog antara agama, seperti dialog yang dilakukan oleh siswa-siswa berbeda agama pada September 2023 dan Juni 2024 di Kota Manado

Berikut adalah beberapa poin yang dapat diambil dalam tindakan tersebut terkait moderasi beragama:

a) Menghargai Keberagaman dan Membangun Toleransi

Ucapan selamat Idul Fitri dari gereja menunjukkan sikap menghargai keberagaman dan membangun toleransi di antara umat beragama. Ini adalah bentuk pengakuan terhadap momen penting bagi umat Islam dan menghormati kebahagiaan mereka dalam merayakan hari raya. Tindakan ini dapat mempererat hubungan sosial antara penganut agama yang berbeda, memperkuat rasa persaudaraan, dan mengurangi potensi konflik atau ketegangan yang mungkin muncul dari perbedaan.

b) Mewujudkan Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap tengah yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk intoleransi maupun fanatisme berlebihan. Dengan mengucapkan selamat Idul Fitri, gereja menunjukkan bahwa agama dapat menjadi jembatan untuk memperkuat persatuan, bukan menjadi pemicu perpecahan. Ini juga merupakan wujud dari ajaran agama yang universal, yaitu cinta kasih, perdamaian, dan saling menghormati, yang seharusnya menjadi dasar bagi hubungan antarumat beragama.

c) Menunjukkan Solidaritas dan Empati

Ucapan selamat dari gereja kepada umat Islam juga merupakan bentuk solidaritas dan empati. Dalam konteks sosial, hal ini bisa memupuk rasa kebersamaan dan saling memahami antara kelompok yang berbeda. Tindakan ini dapat memberikan contoh positif bagi anggota komunitas yang lain untuk saling mendukung dalam perayaan keagamaan masing-masing, mengurangi prasangka, dan membangun kepercayaan.

d) Menguatkan Identitas Kebangsaan

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama dan budaya, dan moderasi beragama adalah salah satu pilar penting dalam menjaga persatuan nasional. Tindakan gereja yang mengucapkan selamat Idul Fitri bisa dipandang sebagai kontribusi terhadap penguatan identitas kebangsaan yang menghargai kebhinekaan. Ini juga mengingatkan masyarakat bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Hal ini sesuai denga napa yang disampaikan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa, "tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya".[104]

e) Potensi Menjadi Teladan

Tindakan seperti ini dapat menjadi teladan bagi institusi keagamaan lainnya untuk lebih terbuka dan proaktif dalam menjalin hubungan yang baik dengan komunitas agama lain. Gereja yang menunjukkan sikap inklusif dapat mendorong dialog antaragama yang lebih konstruktif dan memperkaya pemahaman tentang keberagaman dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Pengucapan selamat Idul Fitri oleh gereja kepada umat Islam adalah langkah yang sangat positif dalam konteks moderasi beragama. Ini tidak hanya memperlihatkan penghormatan terhadap agama lain, tetapi juga memperkuat fondasi bagi kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini

[104] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 138

selaras dengan konsep *toleran participant* dalam bentuk akomodasi interaksi sosial.[105]

Di Manado, sering kali perayaan keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, dan Imlek dirayakan bersama-sama oleh warga, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Saat perayaan *pengucapan* di beberapa daerah non-muslim, umat Islam saling berkunjung sebagai tanda pernghormatan dalam perayaan tersebut. Selain itu, pada perayaan pesta rakyat umat konghuchu umat beragama lain juga ikut serta terlibat dalam perayaanya bahkan temuan di lapangan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, pernah bergema dalam pesta rakyat *gong xi fa cai* tahun baru cina 2024. Contoh lainnya saat Natal, umat Muslim ikut membantu menjaga keamanan gereja, dan sebaliknya saat Idul Fitri, umat Kristen ikut merayakan dengan mengunjungi rumah-rumah Muslim dalam tradisi "*Halal bi Halal*."

Umat Islam yang menjaga gereja saat perayaan Natal merupakan contoh yang kuat dari moderasi beragama dan solidaritas antarumat beragama. Tindakan ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks sosial dan keagamaan, khususnya di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Berikut adalah beberapa poin tentang pentingnya tindakan tersebut dalam konteks moderasi beragama:

a) Wujud Solidaritas dan Kebersamaan

Tindakan umat Islam menjaga gereja selama perayaan Natal menunjukkan solidaritas yang tinggi dan kebersamaan di antara umat beragama. Ini adalah ekspresi nyata dari rasa saling menjaga dan melindungi satu sama lain, terutama di

[105]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Jurnal Diskursus Islam, h. 487

momen-momen penting bagi kelompok agama tertentu. Dengan melakukan ini, umat Islam menunjukkan bahwa mereka menghargai dan menghormati tradisi keagamaan umat Kristiani, dan bersedia memberikan dukungan agar perayaan tersebut dapat berlangsung dengan aman dan damai.

b) Menguatkan Toleransi dan Kerukunan

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Ketika umat Islam menjaga gereja, mereka menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber ketegangan, melainkan bisa menjadi landasan untuk memperkuat kerukunan. Ini juga mencerminkan sikap saling menghargai dan mengakui hak-hak keagamaan pihak lain untuk menjalankan ibadah dan merayakan hari besar keagamaan mereka dengan aman dan nyaman.

c) Memberi Contoh Positif

Tindakan menjaga gereja selama perayaan Natal memberikan contoh positif bagi seluruh masyarakat tentang bagaimana kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini mengajarkan bahwa menjaga keamanan dan ketertiban dalam perayaan keagamaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau aparat keamanan, tetapi juga tanggung jawab moral setiap warga negara, tanpa memandang agama yang dianut.

d) Memperkuat Persatuan Nasional

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, sangat membutuhkan upaya bersama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tindakan seperti ini memperlihatkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan yang menyatukan,

bukan yang memecah belah. Ketika umat Islam menjaga gereja, hal ini dapat memperkuat semangat persaudaraan sebangsa, di mana semua warga negara, terlepas dari agama mereka, bekerja sama untuk menjaga harmoni sosial.

e) Mengurangi Potensi Konflik dan Meningkatkan Kepercayaan

Kehadiran umat Islam yang menjaga gereja dapat membantu meredam potensi konflik yang mungkin timbul, terutama jika ada pihak-pihak yang ingin mengganggu perayaan keagamaan. Tindakan ini juga dapat meningkatkan rasa saling percaya di antara komunitas yang berbeda, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang lebih erat dan saling menghormati.

f) Cerminan Ajaran Agama

Baik dalam Islam maupun agama lain, nilai-nilai seperti menjaga kedamaian, membantu sesama, dan melindungi yang lemah sangat ditekankan. Dengan menjaga gereja, umat Islam mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kedamaian, perlindungan, dan rasa saling menghormati. Ini juga menunjukkan bahwa umat beragama dapat mengambil peran aktif dalam menjaga ketertiban dan keamanan, bukan hanya di lingkungan mereka sendiri tetapi juga bagi komunitas agama lain. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[106]

Secara umum, umat Islam yang menjaga gereja saat perayaan Natal merupakan tindakan mulia yang sangat sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana umat beragama dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling mendukung, yang pada akhirnya memperkuat ikatan kebangsaan dan persatuan di tengah keberagaman. Konsep ini secara umum dapat ditafsirkan sebagai bentuk *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan), dimana saling menjaga dan memberikan rasa aman dalam masyarakat merupakan kebiasan yang sudah ada sejak lama di Kota Manado.[107]

Potensi konflik antaragama selalu ada di Kota Manado. Namun, dengan keterlibatan aktif BKSAUA dan pemuka agama dalam dialog dan kerjasama, potensi konflik ini dapat dikelola dengan lebih baik. Kegiatan BKSAUA memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif sebelum ketegangan meningkat menjadi konflik, serta menyediakan mekanisme untuk menyelesaikan

---

[106] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), h. 24

[107] Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019)

perbedaan dengan cara damai. Kegiatan BKSAUA juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan kesadaran publik tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama. Ini dapat melibatkan seminar, lokakarya, dan diskusi yang mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama dan pentingnya hidup dalam harmoni. Melalui pendidikan, BKSAUA dapat membentuk generasi muda yang lebih toleran, terbuka, dan siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang damai dan inklusif.

Kegiatan BKSAUA bersama pemuka agama membantu menegaskan identitas Manado sebagai kota yang toleran dan menghargai keberagaman. Ini sejalan dengan visi Manado sebagai "Kota Doa" dan dapat memperkuat reputasi kota sebagai tempat di mana berbagai komunitas agama hidup berdampingan secara harmonis. Identitas ini tidak hanya penting untuk masyarakat lokal, tetapi juga bisa menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia dalam upaya mempromosikan toleransi dan moderasi beragama.

Forum kerukunan antar umat beragama juga memainkan peran penting dalam menjaga dialog dan komunikasi antaragama. Forum ini rutin mengadakan diskusi, seminar, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai pemuka agama, guna membangun dan memelihara toleransi di kalangan masyarakat. Begitu juga pada aspek pendidikan, pentingnya kerukunan antaragama diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah. Kampanye toleransi sering dilakukan oleh pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, memperkuat semangat kebersamaan di antara berbagai kelompok agama. Dialog lintas agama di Manado tidak hanya fokus pada isu-isu keagamaan tetapi juga pada isu-isu kemanusiaan. Misalnya, pertemuan-pertemuan antaragama sering kali membahas bagaimana agama dapat berkontribusi dalam

memajukan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pendidikan. Selain itu, pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi diajarkan di sekolah-sekolah, di mana siswa dari berbagai agama belajar bersama dalam suasana yang inklusif. Seperti dialog keagamaan antara siswa-siswa yang berbeda agama dalam konteks kerukunan.

Dialog antara siswa-siswa yang berbeda agama dalam konteks moderasi beragama merupakan langkah yang sangat penting dan bermanfaat untuk membangun generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Berikut adalah beberapa hal tentang pentingnya dialog keberagaman:

a) Membangun Pemahaman dan Mengurangi Prasangka

Dialog antar siswa yang berbeda agama membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain. Dengan mendengarkan dan berbagi pandangan, siswa dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin ada akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Ini juga mendorong rasa ingin tahu yang positif dan mengajak siswa untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang bisa dipelajari dan dihargai, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari.

b) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Empati

Melalui dialog, siswa belajar untuk berpikir kritis tentang keyakinan mereka sendiri dan memahami perspektif orang lain. Ini memperkaya wawasan mereka dan mendorong mereka untuk lebih reflektif dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Selain itu, dialog mendorong pengembangan empati, di mana siswa tidak

hanya memahami perasaan dan pandangan orang lain, tetapi juga berusaha merasakan pengalaman mereka dari sudut pandang yang berbeda.

c) Memperkuat Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama

Dialog antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda adalah cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Ini juga mendukung konsep moderasi beragama, di mana siswa diajarkan untuk menghindari ekstremisme dan memahami bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan kebersamaan, bukan konflik.

d) Menciptakan Ruang Aman untuk Diskusi

Sekolah atau forum yang memfasilitasi dialog antaragama menyediakan ruang aman di mana siswa dapat mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Ini penting untuk mendorong diskusi yang jujur dan terbuka. Ruang aman ini juga memungkinkan siswa untuk menanyakan hal-hal yang mungkin mereka tidak pahami tentang agama lain, serta untuk berbagi pengalaman pribadi yang dapat memperdalam pemahaman bersama.

e) Mempromosikan Kerukunan dan Persatuan

Dialog antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda membantu membangun rasa persatuan di tengah keberagaman. Siswa belajar bahwa meskipun mereka mungkin berbeda dalam hal keyakinan, mereka tetap memiliki banyak kesamaan sebagai manusia dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Ini dapat mengurangi potensi konflik di masa depan, karena siswa yang telah terbiasa

dengan dialog dan toleransi cenderung menjadi individu yang lebih terbuka dan damai dalam interaksi sosial mereka.

f) Menyiapkan Generasi Pemimpin yang Inklusif

Siswa yang terlibat dalam dialog antaragama sejak dini cenderung tumbuh menjadi pemimpin yang inklusif dan sensitif terhadap isu-isu keberagaman. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masyarakat yang majemuk, dan untuk memimpin dengan cara yang menghargai perbedaan dan mendorong kerukunan. Generasi ini juga lebih mungkin untuk mempromosikan kebijakan dan inisiatif yang mendukung moderasi beragama dan integrasi sosial.

g) Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Harmonis

Dialog antar siswa yang berbeda agama juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Ini mengurangi potensi konflik antar siswa yang mungkin timbul akibat kesalahpahaman atau ketegangan terkait perbedaan agama. Lingkungan yang harmonis ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan membantu semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agama mereka. Selain itu, konsep ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Syaibaniy bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu siswa pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya.[108]

Dialog antara siswa-siswa yang berbeda agama dalam konteks moderasi beragama adalah langkah krusial dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran,

[108]Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

inklusif, dan damai. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dialog yang dilakukan membahas berbagai permasalahan agama-agama yang ada di Kota Manado secara terstruktur untuk menemukan titik temu dalam mencegah konflik. Hal inipun sesuai dengan konsep *compromise* dan *consiliation* dalam bentuk akomodasi interaksi sosial sebagai salah satu langkah terciptanya toleransi serta selaras dengan konsep *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap persoalan dengan jalan musyawarah secara mufakat berdasarkan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.[109]

Perjumpaan agama-agama dalam aspek ritual keagamaan di Kota Manado mencerminkan praktik toleransi yang unik, di mana masyarakat dari berbagai keyakinan sering kali berinteraksi dan berpartisipasi dalam ritual keagamaan satu sama lain. Meskipun setiap agama memiliki ritualnya masing-masing, ada kebiasaan dan tradisi yang melibatkan lintas agama, memperkuat rasa saling menghargai dan kebersamaan. Ritual keagamaan di Manado sering kali terintegrasi dengan upacara adat lokal, yang bersifat inklusif dan melibatkan berbagai kelompok agama. Misalnya, dalam upacara adat Minahasa seperti "*Mapalus*" (tradisi kerja bersama atau gotong royong), meskipun ada unsur-unsur spiritual dan keagamaan, partisipasi terbuka untuk semua masyarakat tanpa memandang agama. Hal ini mencerminkan cara agama-agama di Manado berinteraksi dalam konteks budaya

[109]Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (BAndung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 40 cermati Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama,* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019)

lokal yang kuat dan sesuai dengan apa yang disebutkan bahwa kerjasama merupakan unsur utama dalam proses interaksi sosial asosiatif baik pada bentuk kooptasi dan koalisi.[110]

Contoh lain yang dapat dilihat adalah keterlibatan umat Keristen dalam perayaan Idul Adha umat Islam, hal menarik dalam interaksi keberagamaan ini adalah seorang pendeta yang menyumbangkan seekor sapi kurban untuk umat Islam.

Seorang pendeta yang menyumbangkan sapi kurban kepada umat Islam adalah tindakan yang sangat positif dan kuat dalam konteks moderasi beragama. Ini menunjukkan tingkat kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Berikut adalah beberapa aspek yang membuat tindakan ini sangat berarti:

a) Wujud Solidaritas Antarumat Beragama

Tindakan menyumbangkan sapi kurban oleh seorang pendeta menunjukkan solidaritas yang mendalam antara umat beragama. Ini adalah bentuk kepedulian dan dukungan yang melampaui batasan agama, menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dan kebersamaan adalah hal yang universal. Ini juga menunjukkan bahwa perayaan

[110]Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Tahun 2013, h. 484 *Mapalus* adalah sebuah bentuk kebudayaan yang direalisasikan melaui kegiatan saling membantu yang dilakukan suatu kelompok masyarakat. Kegiatan mapalussampai saat ini masih dilakukan masyarakat suku Minahasa yang tersebar di kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara.Kegiatan mapalusyang dilakukan oleh kelompok Masyarakat beragam, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan kelompok mapalusyang ada pada suatu daerah. Kegiatan mapalusumumnya memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain dalam anggota mapalus, baik membantu dalam suasana senang (ucapan syukur atas hasil bumi) maupun dalam suasana duka (meninggal dunia). Lihat Reynaldo Joshua Salaki, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa*, Jurnal Studi Sosial, Vol. 6, No. 1, Tahun 2014, h. 47-52

agama bukan hanya untuk komunitas agama itu sendiri, tetapi juga dapat menjadi momen untuk berbagi dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama.

b) Menguatkan Toleransi dan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan. Tindakan pendeta ini mencerminkan sikap moderasi beragama yang ideal, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik dan berbagi dengan orang lain. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana agama bisa menjadi jembatan yang menghubungkan dan memperkuat persaudaraan, bukan sekadar menjadi identitas yang membedakan.

c) Memperkuat Hubungan Antar Komunitas

Sumbangan seperti ini dapat memperkuat hubungan antara komunitas Kristen dan Islam di lingkungan setempat. Ini mengurangi prasangka dan menciptakan rasa saling percaya dan menghormati. Tindakan ini juga bisa mendorong dialog yang lebih erat antarumat beragama, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif.

d) Mengajarkan Nilai Kemanusiaan

Sumbangan sapi kurban oleh pendeta mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kepedulian, cinta kasih, dan saling berbagi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak terbatas pada satu agama saja, tetapi merupakan esensi dari semua ajaran agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa perayaan keagamaan seperti Idul Adha, yang memiliki makna pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama, dapat diresapi dan dihormati oleh siapa saja, termasuk mereka yang berasal dari agama lain.

e) Mengurangi Potensi Konflik dan Mempromosikan Perdamaian

Tindakan pendeta ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk meredakan ketegangan antaragama dan mengurangi potensi konflik. Dengan menunjukkan kebaikan dan kepedulian lintas agama, ia memberikan contoh bahwa perdamaian dan kerukunan dapat dicapai melalui tindakan nyata dan sederhana. Ini juga dapat menginspirasi orang lain, baik dari komunitas agama yang sama maupun yang berbeda, untuk melakukan tindakan serupa yang mempromosikan perdamaian dan persatuan.

f) Cerminan Kepemimpinan yang Inklusif

Tindakan pendeta ini mencerminkan kepemimpinan yang inklusif dan berwawasan luas. Sebagai pemimpin agama, ia tidak hanya memikirkan komunitasnya sendiri tetapi juga komunitas lain, menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang peduli terhadap kesejahteraan semua orang. Ini juga mengirim pesan yang kuat bahwa agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk kebaikan bersama, dan bahwa pemimpin agama memiliki peran penting dalam mempromosikan kerukunan dan kebersamaan.

Tindakan seorang pendeta yang menyumbangkan sapi kurban kepada umat Islam adalah langkah yang sangat positif dalam mempromosikan moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan sosial. Ini adalah contoh yang bisa diikuti oleh semua orang untuk memperkuat hubungan antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Hal inipun sesuai dengan gagasan Islam revisionis bahwa fakta dan penafsiran baru sangat penting untuk mendukung

konstruksi sikap toleran, dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang dapat hidup berdampingan dan bekerjasama. [111]

Terdapat juga beberapa perayaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai kelompok agama, seperti perayaan Tahun Baru dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Dalam momen-momen ini, ritual seperti doa bersama yang dipimpin oleh pemuka dari berbagai agama sering diadakan. Misalnya, dalam acara-acara resmi kota atau perayaan publik, sering diadakan doa lintas agama yang mencakup pembacaan doa dari perwakilan agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya. Toleransi dan penghormatan terhadap ritual keagamaan orang lain sangat dijunjung tinggi di Manado. Misalnya, ketika ada upacara keagamaan seperti Misa di gereja atau salat Jumat di masjid, masyarakat sekitar, meskipun dari agama yang berbeda, akan menjaga ketertiban dan tidak melakukan aktivitas yang bisa mengganggu jalannya ritual. Ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk saling menghormati praktik keagamaan. Hal ini mendorong pemerintah Kota Manado mencanangkan manado sebagai Kota Do'a.

Pencanangan Manado sebagai "Kota Doa" dalam konteks moderasi beragama adalah langkah yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, terutama terkait bagaimana hal ini mempengaruhi kerukunan antarumat beragama dan integrasi sosial. Berikut beberapa hal penting yang dapat diambil:

[111]Muhammad Rafii, *Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Sirry,* NIZHAM, Vol. 9, No. 01, Tahun 2022, h. 3

a) Penghargaan Terhadap Tradisi dan Identitas Lokal

Manado dikenal sebagai kota dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, dan pencanangan sebagai Kota Doa bisa dilihat sebagai penghargaan terhadap tradisi religius dan identitas lokal yang kuat. Kota Doa ini bisa mencerminkan komitmen masyarakat untuk hidup dalam doa dan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang juga menjadi bagian dari budaya lokal.

b) Penguatan Moderasi Beragama

Jika dilakukan dengan pendekatan inklusif, pencanangan ini dapat memperkuat moderasi beragama dengan cara mengajak seluruh masyarakat, tanpa memandang agama, untuk terlibat dalam kegiatan spiritual dan refleksi moral yang positif. Kota Doa tidak harus dipahami secara eksklusif untuk satu agama saja, tetapi bisa menjadi simbol komitmen terhadap kedamaian, keadilan, dan kehidupan bersama yang harmonis, yang merupakan nilai-nilai universal dalam berbagai tradisi keagamaan.

c) Mendorong Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Pencanangan Manado sebagai Kota Doa dapat menjadi peluang untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan menekankan bahwa doa adalah bagian dari setiap agama, langkah ini dapat membantu mempererat hubungan antara komunitas agama yang berbeda. Kota Doa bisa menjadi platform untuk kegiatan lintas agama, di mana komunitas-komunitas beragama dapat berdoa bersama atau saling menghormati perayaan keagamaan masing-masing, memperkuat kohesi sosial di kota tersebut.

d) Pentingnya Pendekatan Inklusif

Untuk memastikan bahwa pencanangan ini mendukung moderasi beragama, penting bagi pemerintah dan komunitas agama di Manado untuk mengadopsi pendekatan inklusif. Ini berarti bahwa semua agama diakui dan diberi ruang untuk berpartisipasi dalam inisiatif Kota Doa. Pendekatan inklusif ini juga berarti memperhatikan sensitivitas agama lain, memastikan bahwa simbol dan kegiatan yang diusung dalam pencanangan Kota Doa tidak menyinggung atau mengesampingkan kelompok agama lainnya.

e) Simbol Perdamaian dan Keberagaman

Kota Doa bisa menjadi simbol perdamaian dan keberagaman, mengingatkan semua pihak bahwa doa adalah cara untuk mencari ketenangan dan kedamaian batin, yang bisa menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai satu sama lain di tengah perbedaan. Ini juga bisa berfungsi sebagai ajakan bagi semua warga Manado untuk menjalani kehidupan yang damai, saling mendukung, dan menghormati perbedaan agama, menjadikan kota ini sebagai contoh kerukunan bagi daerah lain.

f) Pengaruh Terhadap Hubungan Antarumat Beragama

Jika pencanangan ini dipahami dan diterapkan secara sempit atau eksklusif, ada risiko bahwa hal ini bisa menyebabkan ketegangan atau perasaan terpinggirkan di kalangan komunitas agama lain. Oleh karena itu, komunikasi yang jelas dan dialog antaragama sangat penting untuk menjaga keselarasan dan menghormati keberagaman. Sebaliknya, jika dilakukan dengan baik, Kota Doa bisa memperkuat hubungan antarumat beragama, menjadikan Manado sebagai model kota yang mengedepankan spiritualitas dan kemanusiaan di atas perbedaan agama.

g) Promosi Pariwisata Religius

Selain aspek sosial dan keagamaan, Kota Doa juga bisa dipromosikan sebagai destinasi wisata religius. Ini bisa menarik wisatawan yang tertarik pada perjalanan spiritual, serta menunjukkan kepada dunia bahwa Manado adalah kota yang menghargai nilai-nilai religius dan kerukunan antarumat beragama. Namun, penting untuk memastikan bahwa promosi pariwisata ini tidak mengabaikan sensitivitas agama lain dan tetap mendukung suasana inklusif.

h) Pengaruh Positif bagi Generasi Muda

Pencanangan ini juga bisa memberikan pengaruh positif bagi generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam dan mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang damai, adil, dan penuh rasa hormat terhadap sesama. Dengan menjadikan doa sebagai bagian integral dari kehidupan kota, generasi muda bisa lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan lebih siap untuk menjadi pemimpin yang moderat dan inklusif di masa depan.

Pencanangan Manado sebagai Kota Doa bisa menjadi inisiatif yang sangat positif dalam konteks moderasi beragama, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mempromosikan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis di tengah perbedaan. Pencanangan Kota Manado sebagai Kota doa merupakan interpretasi dari Islam sebagai agama universal. Agama bersifat pribadi sekaligus universal. Dikatakan pribadi karena agama merupakan pengalaman seseorang, namun hal demikian sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umum

(universal) dari hati manusia yang memenuhi kebutuhan segala suku bangsa dengan cara rekonsepsi.[112]

Perjumpaan agama-agama dalam aspek ritual keagamaan di Kota Manado menunjukkan bahwa keragaman agama bisa menjadi sumber kekayaan budaya dan spiritual yang memperkuat ikatan sosial. Dengan semangat toleransi dan saling menghormati, masyarakat Manado telah menunjukkan bagaimana ritual keagamaan, yang biasanya bersifat eksklusif, bisa menjadi momen untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas lintas agama.

Perjumpaan agama-agama di Kota Manado tidak hanya terjadi dalam ranah ritual keagamaan, tetapi juga pada spektrum sosial humanis. Interaksi sosial antarumat beragama di Manado mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang sering kali melampaui batas-batas agama seperti tradisi gotong royong masih sangat kuat di Manado, terutama dalam situasi-situasi darurat seperti bencana alam atau krisis sosial. Misalnya, ketika terjadi bencana alam seperti banjir atau gempa bumi, masyarakat dari berbagai latar belakang agama sering bekerja sama untuk membantu korban, tanpa memandang perbedaan agama. Umat Kristen, Muslim, dan lainnya bahu-membahu dalam menyediakan bantuan, membuka posko, dan mendistribusikan kebutuhan dasar.[113]

---

[112]Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 201

[113] Elly M Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 33 Proses sosial asosiatif yaitu suatu proses yang terjadi dalam realitas sosial anggota masyarakat dan dalam suasana yang harmoni yang merujuk pada pola-pola kerja sama.

Kehidupan sehari-hari di Manado menunjukkan bagaimana solidaritas lintas agama terjalin dengan baik. Misalnya, dalam urusan sehari-hari seperti pernikahan, kematian, atau acara komunitas, semua lapisan masyarakat saling membantu. Ketika ada yang meninggal dunia, tetangga dari berbagai agama akan datang untuk melayat dan memberikan dukungan, menunjukkan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Banyak organisasi sosial dan kemanusiaan di Manado yang anggotanya berasal dari berbagai agama. Organisasi seperti ini sering mengadakan kegiatan sosial seperti donor darah, bakti sosial, atau kampanye lingkungan yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang agama. Hal ini membantu membangun rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara warga.

Perjumpaan agama-agama di spektrum sosial humanis di Manado menunjukkan bagaimana keragaman agama dapat menjadi kekuatan untuk memperkuat solidaritas dan kemanusiaan. Namun, tantangan tetap ada, seperti potensi perpecahan akibat politisasi agama atau ketegangan yang bisa muncul dari interpretasi yang sempit. Untuk mengatasi ini, diperlukan upaya terus-menerus dalam membangun dialog, meningkatkan pendidikan, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kesimpulannya, Kota Manado menunjukkan bahwa perjumpaan agama tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual atau teologis tetapi juga dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun solidaritas sosial yang humanis, di mana semua orang, terlepas dari latar belakang agama, bisa saling mendukung dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

2. Pola Interaksi Keberagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan yang inklusif dan toleran, terutama dalam konteks kota dengan masyarakatnya yang beragam seperti Manado. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam interaksi keberagamaan di kota Manado sesuai dengan ciri-ciri moderasi beragama:[114]

a. Toleransi (*Tasâmuh*)

Nilai ini mengajarkan umat Islam untuk menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun tradisi. Di Manado, sikap toleransi ini tercermin dalam kerjasama dan hidup berdampingan yang harmonis antara berbagai komunitas agama.

b. Keadilan (*Al-'Adl*)

Keadilan dalam pendidikan Islam mengacu pada perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua individu, tanpa memandang agama mereka. Nilai ini mendorong umat Islam di Manado untuk memperlakukan orang lain dengan adil, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Hal ini sejalan dengan konsep Ahmad D. Marimba yang berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-

[114]Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019)

nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[115]

c. Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

Pendidikan Islam menekankan pentingnya persaudaraan universal, yang mencakup tidak hanya sesama Muslim, tetapi juga semua umat manusia. Di Manado, konsep ini dapat dilihat dalam bentuk gotong royong dan kerja sama antar umat beragama dalam berbagai kegiatan sosial.

d. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Nilai kasih sayang dalam Islam mengajarkan untuk selalu menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Umat Islam di Manado sering terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu komunitas lain, tanpa memandang latar belakang agama.

e. Kerukunan (*Sulh*)

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam. Di Manado, hal ini terlihat dari berbagai upaya dialog antaragama dan kegiatan bersama yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar komunitas.

f. Saling Menghormati (*Ihtirâm*)

Menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain adalah nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Di Manado, saling menghormati ini terwujud

[115] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma‟arif, 1964), h. 24

dalam kebebasan menjalankan ibadah masing-masing dan menghargai hari-hari besar agama lain.

g. Kebijaksanaan (*Hikmah*)

Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kebijaksanaan ini mendorong umat Islam di Manado untuk selalu berpikir dan bertindak dengan cara yang bijak dan tidak memicu konflik.

h. Kebersamaan (*Jama'ah*)

Nilai kebersamaan dalam Islam menekankan pentingnya hidup dalam komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Di Manado, ini tercermin dalam berbagai kegiatan komunitas yang melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang agama.

i. Kesabaran (*Sabr*)

Kesabaran adalah salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan untuk tetap tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Dalam interaksi keberagamaan di Manado, kesabaran ini membantu menjaga ketenangan dan menghindari konflik.

Umat Islam di Manado berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, di mana keberagaman agama dihargai dan dihormati. Hal demikian sejalan dengan apa yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar bahwa pola interaksi sosial dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan antar umat beragama dapat dilihat dalam dua hal pola interaksi. Proses sosial asosiatif (kerja sama, toleransi dan akulturasi budaya) terjadi dalam

hubungan Islam dan Kristen masyarakat di Manado dan disosiatif proses dapat diidentifikasi dari persaingan dan konflik yang ada.[116] Selain itu, eksistensi organisasi lintas agama juga memberikan dorongan menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif. Begitupun dengan pemerintah yang memberikan perhatian terhadap kelestariannya nilai-nilai agama dan sosial masyarakat.[117] Sangat jelas bahwa dalam interaksi keberagamaan di Kota Manado konsep moderasi beragama atau "*Wasathiyah*" memainkan peran penting untuk menjaga kerukunan. Hal ini mendorong adanya keseimbangan dan adaptasi yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisir kekerasan agama dan menjunjung tinggi keberagaman melalui sikap toleransi.

Pendalaman lebih jauh tentang pola interaksi keberagamaan di Kota Manado dapat diinterpretasikan dalam konsep santri, priyayi, dan abangan yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *"The Religion of Java."*[118] Namun, dalam konteks kota Manado, yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya, konsep ini bisa disesuaikan untuk memahami pola keberagamaan yang berbeda. Berikut ini adaptasi konsep Islam santri, priyayi dan abangan ke dalam pola interaksi keberagamaan di Manado.

Santri merujuk pada kelompok umat Islam yang taat menjalankan ajaran agama dan biasanya terkait dengan pesantren atau lembaga pendidikan Islam

---

[116]Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 59

[117]Mardan Umar, *Interaction Pattern of Moslem dan Christian Communities in Manado,* Indonesia Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 473

[118]Cermati Clifford Geertz, *The Religion of Java,* (New York: The Free Press, 1969), Lihat Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,* DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, h. 34-46

tradisional. Dalam konteks Manado, kelompok santri ini bisa dikaitkan dengan komunitas Muslim yang aktif dalam kehidupan keagamaan, mengikuti pengajian, dan terlibat dalam kegiatan masjid serta pendidikan agama. Santri di Manado cenderung taat dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Para santri dapat ditemui di madrasah atau lembaga pendidikan Islam. Santri aktif dalam kegiatan masjid seperti pengajian, sholat berjamaah, dan perayaan hari besar Islam.

Priyayi dalam konteks Jawa biasanya merujuk pada kelas elite atau bangsawan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan seringkali terlibat dalam birokrasi atau pemerintahan. Di Manado, kelompok ini bisa disamakan dengan komunitas muslim yang berpendidikan tinggi, memiliki posisi sosial atau ekonomi yang lebih baik, dan mungkin terlibat dalam pemerintahan atau sektor profesional. Priyayi di Manado umumnya berpendidikan tinggi dan mungkin menempati posisi penting dalam pemerintahan atau sektor swasta. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan menjalankan praktik agama yang lebih terbuka. Priyayi sering terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, serta mendukung kerukunan antarumat beragama.

Abangan dalam konteks Jawa merujuk pada kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai muslim tetapi tidak ketat dalam menjalankan ajaran agama, dan lebih terpengaruh oleh kepercayaan serta praktik lokal. Di Manado, kelompok abangan bisa merujuk pada muslim yang lebih longgar dalam menjalankan syariat dan lebih terbuka terhadap pengaruh budaya lokal serta keberagaman agama. Abangan di

Manado cenderung menjalankan agama secara lebih fleksibel, tidak seketat santri. Mereka lebih terpengaruh oleh budaya Minahasa dan adat setempat. Abangan cenderung lebih toleran dan menerima perbedaan, serta sering berinteraksi dengan komunitas agama lain.

Pola keberagamaan di Manado menunjukkan tingginya tingkat kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan, komunitas Muslim, Kristen, dan agama lainnya hidup berdampingan secara harmonis. Budaya Minahasa yang kuat juga mempengaruhi praktik keagamaan. Banyak komunitas yang menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran agama, menciptakan harmoni antara budaya dan agama. Pendidikan agama dan umum memainkan peran penting dalam membentuk pola keberagamaan di Manado. Lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren, serta sekolah umum, berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan menghargai keberagaman. Dengan memahami adaptasi konsep santri, priyayi, dan abangan dalam konteks Manado, kita dapat melihat bagaimana keberagamaan di kota ini dipengaruhi oleh kombinasi ajaran Islam, budaya lokal, dan nilai-nilai toleransi yang kuat.[119]

Konsep moderat dalam kajian tasyri' (penetapan hukum Islam) berfokus pada penafsiran dan penerapan hukum Islam yang seimbang dan sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta kebutuhan zaman.[120] Di kota Manado, pendekatan moderat ini

[119]Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,* DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015, h. 34-46

[120] Yasid A, *Membangun Islam Tengah,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 74 lihat juga Tim Penyususn Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021)

dapat diimplementasikan dalam beberapa cara untuk menciptakan pola keberagamaan yang inklusif dan harmonis. Penerapan hukum Islam secara moderat memperhatikan keragaman agama dan budaya diantaranya menerapkan prinsip-prinsip yang menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Misalnya, dalam konteks interaksi antarumat beragama, hukum Islam harus diterapkan dengan memperhatikan prinsip toleransi dan saling menghormati. Kemudian mendukung kegiatan lintas agama dan kolaborasi sosial yang melibatkan semua komunitas untuk membangun kerukunan. Konsep moderat berusaha menyeimbangkan antara tradisi Islam dan tuntutan modernitas.

Selain itu, adanya pendekatan moderat dalam penyelesaian konflik, baik internal maupun antarumat beragama, dengan menekankan dialog menuju penyelesaian damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Manado, penting untuk menyelenggarakan dialog antaragama yang mempromosikan pemahaman dan kerjasama, serta mencari kesepakatan bersama dalam berbagai isu sosial dan kebijakan. Penting untuk melakukan proyek-proyek sosial dan kemanusiaan bersama dengan komunitas agama lain, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam moderat yang menghargai keragaman.

Konsep moderat dalam kajian ibadah berfokus pada penerapan ajaran Islam yang seimbang dan relevan, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal.[121] Di kota Manado, yang dikenal dengan keragaman agama dan budaya, penerapan konsep moderat dalam ibadah mencakup berbagai aspek untuk

[121]Yasid A, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 74 lihat juga Tim Penyususn Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021)

menciptakan pola keberagamaan yang harmonis dan inklusif. Berikut adalah beberapa konsep moderat dalam ibadah yang dapat dilihat diantaranya:

1. Pendekatan yang ramah dalam pelaksanaan ibadah, seperti penyampaian ceramah yang menggunakan bahasa dan gaya yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal.
2. Mengadakan acara ibadah seperti pengajian, doa bersama, dan acara perayaan yang terbuka untuk semua kalangan, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau etnis.
3. Menyelenggarakan kegiatan ibadah yang melibatkan dialog dan kerjasama dengan komunitas agama lain untuk membangun pemahaman dan kerukunan.
4. Menerapkan praktik ibadah yang menghargai dan menerima perbedaan, seperti merayakan hari-hari besar Islam dengan partisipasi dari komunitas lain dan tidak memaksakan praktik tertentu.
5. Menolak praktik ibadah yang bersifat ekstrem atau yang dapat menimbulkan konflik, dan mendorong pendekatan yang moderat dan inklusif.
6. Menyelenggarakan program sosial yang berkaitan dengan ibadah, seperti zakat, infak, dan sedekah, yang tidak hanya fokus pada kebutuhan internal tetapi juga melibatkan masyarakat luas.
7. Mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan ibadah dan amal, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan membantu dalam situasi darurat.

Konsep moderat dalam kajian akidah berfokus pada penafsiran dan penerapan ajaran Islam mengenai keyakinan secara seimbang dan sesuai dengan konteks lokal.[122] Di kota Manado, penerapan konsep moderat dalam akidah membantu menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan konsep moderat dalam kajian akidah di Manado:

1. Menafsirkan ajaran akidah seperti kepercayaan kepada Tuhan, rasul, dan hari akhir dengan cara yang kontekstual, mempertimbangkan realitas sosial dan budaya di Manado. Ini memastikan bahwa ajaran akidah diterima dan dipahami dengan baik tanpa konflik dengan nilai-nilai lokal.
2. Melibatkan ulama dan cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk memberikan perspektif yang seimbang dan menyeluruh mengenai akidah.
3. Mengajarkan bahwa perbedaan dalam keyakinan dan praktik di luar Islam tidak seharusnya menjadi sumber konflik. Konsep akidah yang moderat menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan lain.
4. Mendorong partisipasi dalam dialog antaragama dan kegiatan lintas agama untuk membangun pemahaman dan kerukunan antara umat Islam dan komunitas agama lain di Manado.

[122]Yasid A, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 74 lihat juga Tim Penyususn Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021)

5. Menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan dalam pemahaman akidah. Ini termasuk penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan masyarakat.
6. Menyelenggarakan forum komunitas yang membahas akidah dari perspektif moderat, melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk mendiskusikan dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh.
7. Mengaitkan ajaran akidah dengan kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti program-program bantuan sosial dan kegiatan amal.

Interaksi dalam pola keberagamaan di kota Manado berlangsung karena beberapa faktor yang saling terkait. Kota Manado, sebagai pusat keragaman etnis dan agama di Sulawesi Utara, mencerminkan dinamika interaksi antarumat beragama yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi dalam pola keberagamaan di Manado diantaranya ialah Manado memiliki beragam kelompok etnis dan agama, termasuk Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha. Keberagaman ini mendorong interaksi yang saling menghormati dan berbagi dalam konteks keagamaan. Kehidupan sehari-hari di Manado melibatkan interaksi antara berbagai komunitas agama dan etnis, yang memfasilitasi pemahaman dan toleransi antarumat. Tradisi dan budaya lokal yang mengedepankan kerjasama dan saling menghormati, seperti upacara adat dan perayaan bersama, berkontribusi pada interaksi positif antara komunitas agama. Acara-acara budaya dan keagamaan

sering kali melibatkan berbagai kelompok agama, seperti perayaan hari besar keagamaan yang dihadiri oleh semua komunitas.

Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung toleransi beragama dan pengaturan yang adil dalam hal peribadatan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Regulasi yang melindungi hak-hak minoritas agama dan mempromosikan kerukunan antarumat mendukung interaksi yang positif. Kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan, program kesehatan, dan proyek pembangunan yang melibatkan berbagai komunitas agama berkontribusi pada interaksi yang konstruktif. Kerjasama dalam kegiatan amal dan bakti sosial membantu mempererat hubungan antarumat beragama. Pemimpin agama yang mendorong dialog, toleransi, dan kerjasama antaragama berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan memfasilitasi interaksi positif. Aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai kelompok agama, seperti pasar atau festival, mempromosikan interaksi dan kerjasama.

Tidak dipungkiri bahwa faktor-faktor seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, dan empati memainkan peran penting dalam pola keberagamaan di kota Manado. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana masing-masing faktor tersebut berkontribusi pada interaksi dan hubungan antarumat beragama di Manado:[123]

[123]George Ritzen, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 126.

1. Sugesti

Sugesti melalui pesan-pesan tentang toleransi dan kerukunan yang disampaikan oleh tokoh agama, pemimpin komunitas, dan media dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap agama dan kelompok lain. Inisiatif pemerintah dan kampanye sosial yang mempromosikan keberagaman dan kerukunan dapat memberikan sugesti positif kepada masyarakat tentang pentingnya saling menghormati. Contoh di Manado**,** ceramah dan pengajaran dari tokoh agama yang menekankan pentingnya menghormati agama lain mempengaruhi sikap umat terhadap keberagaman. Media lokal dan sosial yang secara aktif menyebarkan pesan-pesan tentang kerukunan dan interaksi positif antaragama dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat.

2. Imitasi

Imitasi dapat terjadi ketika individu atau kelompok meniru praktik keagamaan dari komunitas lain yang dianggap positif atau inspiratif. Contohnya**,** pemimpin agama yang mempraktikkan toleransi dan kerjasama sering kali ditiru oleh pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari. Di Manado Masyarakat mengikuti atau berpartisipasi dalam acara lintas agama, seperti perayaan bersama, meniru contoh positif yang telah ditetapkan oleh komunitas lain. Meniru praktek sosial dan amal dari komunitas lain untuk memperkuat hubungan dan saling memahami.

3. Identifikasi

Identifikasi terjadi ketika individu merasa terhubung secara emosional dengan kelompok atau praktik keagamaan lain, yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi. Masyarakat mungkin merasa identifikasi dengan nilai-

nilai dan tradisi bersama yang melibatkan berbagai komunitas agama. Contoh di Manado seperti masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama atau acara komunitas merasa identifikasi dengan upaya kolektif untuk menjaga kerukunan. Identifikasi dengan inisiatif sosial atau program yang melibatkan berbagai kelompok agama memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek tersebut.

4. Simpati

Simpati terhadap penderitaan atau tantangan yang dihadapi oleh komunitas agama lain mengarah pada dukungan dan solidaritas. Simpati mengarah pada tindakan dukungan, seperti memberikan bantuan selama masa-masa sulit. Contoh di Manado seperti memberikan bantuan kepada komunitas yang terkena bencana atau kesulitan, tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan simpati dan dukungan. Partisipasi dalam kegiatan amal yang melibatkan berbagai komunitas agama menunjukkan simpati terhadap kebutuhan sesama.

5. Empati

Empati memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perspektif serta pengalaman dari komunitas agama lain. Dengan empati, masyarakat merespon perbedaan agama dengan cara yang konstruktif dan penuh pengertian. Contoh di Manado diantaranya dialog yang mendalam dan terbuka tentang pengalaman dan keyakinan masing-masing komunitas agama yang dapat meningkatkan empati.

Sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, dan empati berkontribusi pada meningkatnya toleransi dan kerukunan antaragama dengan memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Faktor-faktor ini membantu membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis antara berbagai komunitas.

Menelaah hasil temuan peneliti, interaksi keberagaman di Manado berada pada tahap empati yaitu masyarakat agama-agama terbuka dalam pengalaman dan pengamalan masing-masing agama dengan memperhatikan aspek-aspek sosial humanis. Dengan sikap empati dan simpati, masyarakat lebih efektif dalam menangani potensi konflik dan ketegangan antaragama. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk pola keberagamaan yang inklusif dan harmonis di kota Manado, yang memungkinkan berbagai komunitas agama untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Akomodasi dalam konteks pola keberagamaan di kota Manado melibatkan upaya untuk menciptakan ruang dan mekanisme yang memungkinkan berbagai komunitas agama untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Di kota Manado, bentuk-bentuk akomodasi dalam pola keberagamaan meliputi berbagai aspek sosial, budaya, dan struktural. Berikut adalah beberapa bentuk akomodasi yang ditemui: Pembangunan tempat ibadah yang dirancang untuk melayani kebutuhan berbagai komunitas agama, seperti kompleks ibadah yang memiliki fasilitas untuk berbagai agama. Mendorong pembangunan tempat ibadah dari berbagai agama yang berdekatan secara fisik untuk memudahkan interaksi dan kolaborasi antarumat. Menyediakan mekanisme mediasi dan penyelesaian konflik yang melibatkan perwakilan dari berbagai komunitas agama untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara damai. Mengadakan forum diskusi untuk membahas masalah-masalah keberagamaan dan mencari solusi yang diterima oleh semua pihak. Mengorganisir aksi kemanusiaan yang melibatkan kerjasama antaragama untuk membantu dalam situasi darurat dan bencana. Masyarakat yang aktif terlibat

dalam kegiatan lintas agama dan mendukung upaya-upaya yang memperkuat hubungan antarumat beragama. Dengan bentuk-bentuk akomodasi ini, di kota Manado tercipta lingkungan keberagamaan yang inklusif dan harmonis, di mana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka secara garis besar bentuk interaksi keberagamaan di Kota Manado terakomodasi rutin pada aspek sosial[124] humanis sehingga menimbulkan ekspresi perjumpaan agama-agama yang strategis melalui sikap empati antar umat beragama dengan pola inklusivisme negatif, dimana pola interaksi terbuka pada ranah sosial tetapi tertutup pada ranah ritual keagamaan agar tidak mengurangi kesakralan ritual peribadatan dan menghilangkan identitas agama. Hal ini sejalan dengan teori interaksi Gillin dan Tomatsu Shibutani.[125]

Ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi keberagamaan menunjukan adanya prinsip *syumuliah, tawazun* dan *tabayun* pada aspek toleransi (*tasamuh*) dan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) antar umat beragama. Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan prinsip *syumuliah, tawazun,* dan *tabayun* dalam interaksi keberagamaan di Kota Manado adalah sebagai berikut:

---

[124] Inklusivisme beragama di Kota Manado dipahami sebagai sebuah pemahaman untuk hidup bersama secara sosial dalam konteks perbedaan agama dan kepercayaan sebagaimana yang disebutkan dalam Dhikrul Hakim, *Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural*. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 1(1), 2019, h. 66

[125] Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, a revision of An Introduction to Sociology, (New York: The Macmillan Company, 1954), h. 489 lihat juga Kimball Young dan Raymond, W. Mack: Sociology and Social Life, (New York: American Book Company, 1959), h. 137

1. Prinsip *Syumuliah*

    a. Pendidikan Inklusif di Sekolah: Sekolah-sekolah di Manado, baik yang berbasis Islam maupun non-Islam, mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Pendidikan di sini bersifat komprehensif, artinya siswa tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup yang menekankan keberagaman. Seperti dalam hasil penelitian adanya pendidikan lintas agama yang dilakukan oleh siswa-siswi yang berbeda agama.

    b. Perayaan Bersama Hari Besar Agama: Umat Islam, Kristen, dan agama lainnya sering berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama seperti saling mengunjungi pada hari besar agama masing-masing. Ini adalah wujud dari pandangan holistik yang mengakui pentingnya hubungan harmonis di semua aspek kehidupan.

2. *Tawazun* (Keseimbangan Ekonomi)

    a. Kerjasama Ekonomi Antar Umat Beragama: Banyak pelaku usaha kecil di Manado dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam bisnis lokal, seperti pasar tradisional. Mereka mengutamakan keadilan dalam distribusi kekayaan dengan menjaga agar semua pihak mendapat manfaat yang seimbang dari kegiatan ekonomi. Meskipun pada beberapa hal terjadi kesenjangan dalam kesejahteraan. Seperti pemimpin agama atau pendeta umat keristen lebih terfasilitasi baik materi maupun non materi dalam pelayanan jemaat secara spiritual maupun sosial ekonomi dari

pada imam masjid. Slogan ikhlas beramal melekat dalam setiap pelayanan umat Islam. Imam masjid secara komersil tidak mendapatkan upah sementara pendeta umat keristen terpolarisasi sejahtera dalam melayani jemaatnya. Hal lain juga jika dikaji mendalam dapat mempertajam kesenjangan dari sisi keseimbangan dan kesejahteraan tetapi dalam hal ini prinsip Tawazundalam interaksi keberagamaan antar umat beragama di Kota manado merupakan fakta yang tidak bisa diingkari.

b. Zakat dan Sedekah untuk Masyarakat Beragam Agama: Umat Islam di Manado seringkali membagikan zakat atau sedekah kepada masyarakat miskin tanpa memandang agama. Hal ini mencerminkan prinsip keseimbangan dalam ekonomi, di mana bantuan diberikan secara adil kepada semua orang yang membutuhkan, menciptakan kohesi sosial. Hal ini dapat ditemukan dalam program Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Manado.

3. *Tabayun* (Verifikasi Informasi)

a. Dialog Lintas Agama untuk Klarifikasi Isu-Isu Sensitif: Ketika terjadi kesalahpahaman antar komunitas agama, pemimpin agama di Manado sering mengadakan dialog lintas agama untuk memverifikasi informasi yang beredar, terutama dalam hal rumor atau isu sensitif yang dapat memicu ketegangan. Melalui dialog ini, mereka memastikan bahwa informasi yang diterima adalah benar sebelum diambil tindakan.

b. Membangun Kesadaran Publik Melalui Media: Beberapa organisasi masyarakat di Manado menggunakan media sosial dan platform lainnya untuk mengoreksi informasi yang salah terkait dengan isu-isu agama, dan menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan. Mereka menghindari penyebaran berita yang tidak terverifikasi untuk menjaga ketenangan di masyarakat.

Intinya prinsip *syumuliah* diterapkan melalui pendidikan dan interaksi sosial yang inklusif, *tawazun* terlihat dalam praktik ekonomi yang adil dan kolaboratif antar umat beragama, dan *tabayun* diwujudkan dalam verifikasi informasi melalui dialog untuk menjaga kerukunan antar komunitas. Sementara itu, konsep moderat cenderung pada kajian akidah yang berfokus menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara seimbang dan sesuai dengan konteks lokal atau terjadi tindakan tradisional (*tradisional action*). "Dalam tindakan jenis ini, interaksi keberagamaan memperlihatkan perilaku tertentu dan terjadi karena kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan".[126] Di kota Manado, penerapan konsep moderat dalam akidah membantu menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Secara umum berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat dilihat pola interaksi keberagamaan di Kota Manado adalah sebagai berikut:

[126]George Ritzen, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 126.

Gambar 4.9. Interaksi Keberagamaan di Kota Manado

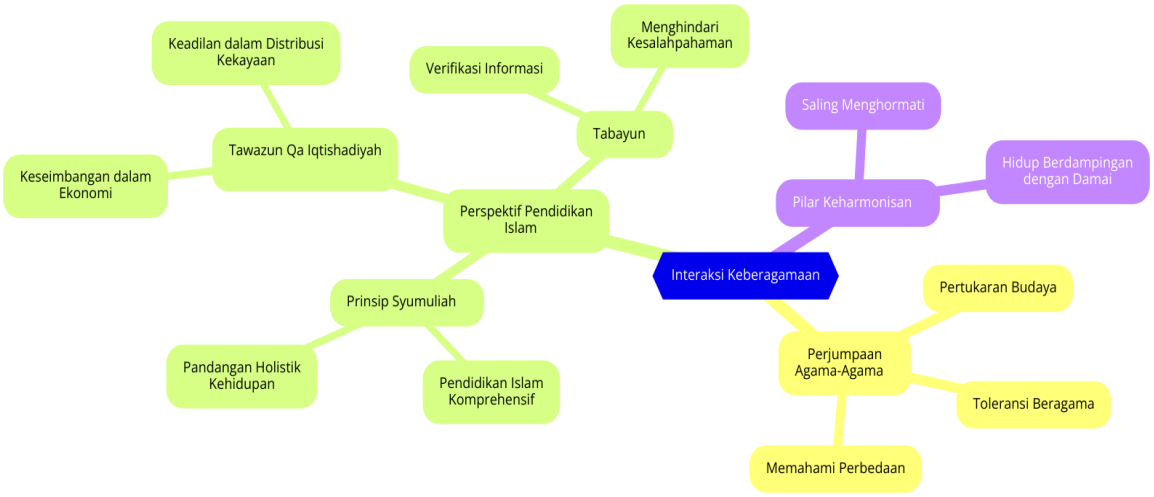

Gambar di atas menerangkan interaksi keberagamaan dalam konteks pertemuan berbagai agama, yang kemudian dianalisis dari perspektif pendidikan Islam. Peneliti menyebut gambar di atas sebagai *Jaring Interaksi Keberagamaan*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing elemen:

1. Perjumpaan Agama-Agama

Interaksi antaragama dimulai dengan pertukaran budaya yang terjadi ketika orang dari latar belakang agama yang berbeda bertemu dan saling belajar dari satu sama lain. Kemudian toleransi beragama muncul sebagai sikap saling menghormati keyakinan dan praktik agama lain, yang mendukung keharmonisan sosial. Pentingnya memahami perbedaan dalam kepercayaan dan nilai-nilai agama untuk menghindari konflik dan meningkatkan koeksistensi damai.

2. Perspektif Pendidikan Islam

   a. Prinsip *Syumuliah*: Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus komprehensif, mencakup semua aspek kehidupan, baik spiritual,

sosial, maupun intelektual. Pendidikan harus mendorong pandangan holistik tentang kehidupan, mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan dan dunia.

b. *Tawazun*: Prinsip keseimbangan dalam ekonomi Islam, menekankan keseimbangan dalam ekonomi melalui distribusi kekayaan yang adil. Ini juga mengajarkan keadilan dalam distribusi kekayaan sebagai tanggung jawab sosial dalam sistem ekonomi Islam.

c. *Tabayun*: Tabayun berarti verifikasi informasi. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya, untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan antaragama.

3. Pilar Keharmonisan

Saling menghormati merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis dan hidup berdampingan dengan damai mengacu pada pentingnya koeksistensi damai di antara komunitas dengan keyakinan yang berbeda, sebagai cara untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Secara kompleks hal ini memberikan pemahaman tentang bagaimana interaksi keberagamaan dapat dianalisis dari sudut pandang pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif, keseimbangan dalam kehidupan sosial-ekonomi, serta sikap tabayun dalam berkomunikasi antaragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perjumpaan agama-agama di Kota Manado terjadi pada aspek ritual keagamaan seperti keterlibatan agama-agama dalam mensukseskan atau berpartisipasi dalam ritual-ritual keagamaan dan aspek sosial humanis seperti keterlibatan agama-agama dalam mengatasi masalah bencana alam dan dialog antar agama untuk mencegah konflik. Perjumpaan agama-agama terjadi baik secara individual maupun kelompok yang mencerminkan entitas agama-agama melalui simbol agama, ajaran dan ritual keagamaan.
2. Interaksi keberagamaan di Kota Manado terakomodasi pada aspek sosial humanis melalui sikap empati antar umat beragama dengan pola inklusivisme negatif, dimana pola interaksi terbuka pada ranah sosial tetapi tertutup pada ranah ritual keagamaan agar tidak mengurangi kesakralan ritual peribadatan dan menghilangkan identitas agama. Secara umum, Interaksi keberagamaan dalam perspektif pendidikan Islam di Manado menunjukan adanya prinsip *syumuliah, tawazun* dan *tabayun* pada aspek toleransi (*tasamuh*) dan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) antar umat beragama. Konsep moderat cenderung pada kajian akidah yang berfokus menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara seimbang dan sesuai dengan konteks lokal atau terjadi tindakan tradisional (*tradisional*

action). Interaksi keberagamaan memperlihatkan perilaku tertentu dan terjadi karena kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

B. Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Manado dapat menginisiasi program yang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa berupa pelatihan, seminar, dan kampanye publik yang mendorong toleransi dan harmoni sosial.
2. Pemerintah dan pihak terkait dapat mengadakan kampanye yang menekankan pentingnya menghindari diskriminasi dan stigma berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).
3. Membentuk komunitas pemuda yang fokus pada kerjasama lintas budaya dan agama. Ini dapat menjadi wadah untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan bersama.
4. Sekolah dan Institusi pendidikan di Manado dapat memperkenalkan kurikulum yang mengedepankan pendidikan multicultural dan moderasi beragama. Ini meliputi pelajaran tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Manado Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Abu Ja‟far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Ter. dari Jami‟Al Bayan an Ta‟wil Ayi Al Qur‟an oleh Faturozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009

A, Yasid. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010

Abdullah, M. Amin. *"Islamic Studies in Higher Education in Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community,"* Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies Vol. 55, No. 2 Tahun 2017

Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Bildung, 2020

Al-Khinani, Ali. *Islam tentang Perang dan Damai*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

Al Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama,* Jakarta: Ciputat Press, 2003

Andayani, Trisna dan Ayu Febrryani. *Pengantar Sosiologi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020

Arake, Lukman. *Potret Interaksi Nabi Muhammad SAW dengan Non-Muslim*, Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2022

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Arzika, Lis Ria dkk. *Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,* Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 01, No. 01, Tahun 2020

Boiliu, Esti R. *Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan*, Jurnal Luxnos Vol. 7, No. 1, Tahun 2021

Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2017

Canggara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* Jakarta: Ruhama, 1994

Dianto, Icol. Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital, Nalar: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No 2, Tahun 2021

Fatah, Abdul Fatah, *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003

Firdausiyah, Umi Wasilatul. "*Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar,"* Nun Vol. 6, No. 2, Tahun 2020

Geert, Clifford. *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1969

Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, a revision of An Introduction to Sociology, New York: The Macmillan Company, 1954

Hakim, Dhikrul. *Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural*. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 1(1), 2019

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif,* Medan: Wal ashri Publishing, 2020

Hasan, Samadikun. *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak,* Tadabbur: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2022

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia",* (Medan: LPPPI, 2016

Idris, Muh, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, MIQOT Vol. XXXVIII No. 2, 2014

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Gaung Persada, 2009

Imam Al-Qurhtubi, Tafsir Al Qurthubi, Jil. 18, Ter. dari al- Jami‟ Li Ahkam al-Qur‟an oleh Dedi Rosyadi, dkk, Jakarta: Pustaka Azam, 2009

Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019

Langi, Toar Daniel. Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado, Sulawesi Utara, *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022

Latipah, Eva. *Keulamaan Dan Sikap Kewargaan Pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado,* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol. 08, No. 07, Tahun 2019

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Lubis, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan: USU Prees, 1987

Lundeto, Adri. *Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia,* Jurnal Pendidikan Islam Iqra Vol. 11 No. 2, Tahun 2017

M, Hilmy. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 2, Tahun 2012

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur"an,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma"arif, 1964

Moleong, Lexy J. *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014

Mujib, Abdul dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017

----------. *Konsep Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Muslim, Asrul. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Jurnal Diskursus Islam Vol. 1, No 3, Tahun 2013

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016

Nelwan, Gerry. Mapalus dalam Konteks Hubungan Kristen-Muslim: Studi Perdamaian di Kota Manado, *Jurnal Pute Waya*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2022

Otta, Yusno Abdullah dkk, *Reorientasi Dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1, 2022

Paramita, Sinta. Interaksi Komunikasi Lintas Budaya pada Kelompok Antar Umat Beragama dalam Menjaga Kerukunan Antara Agama, *Jurnal Pekommas*, Vol. 1, No. 5, Tahun 2016

Qardhawy, Yusuf. *Fiqih Negara,* Jakarta: Robbani Pres, 1997

Rafii, Muhammad Rafii. *Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Sirry,* NIZHAM, Vol. 9, No. 01, Tahun 2022

Ritzen, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 2001

Ronaldo Ricky. *Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama Vol. 23, No. 1, Tahun 2022

Rubiyati, *Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini*, Jurnal Maitreyawira, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021

Ruswana, Engkus. *Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama: Perspektif Penghayat Kepercayaan,* Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 24 No. 3 Tahun 2022

Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kencana Divisi dari Prenada Media Group, 2019

Salaki, Reynaldo Joshua. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa,* Jurnal Studi Sosial, Vol. 6, No. 1, Tahun 2014

Salim, Arhanuddin dkk. *Moderasi Beragama Implementasi dalam Pendidikan, Agama, dan Budaya Lokal,* Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023

Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development),* Jambi: Pusaka Jambi, 2017

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009

Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama,* Jakarta: Prenada Media, 2004

Setiadi, Elly M. *Pengantar Ringkas Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2020

----------.*Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011

Smith, Huston. *The Religion of Man,* terjemahan kebahasa Indonesia, Agama-agama Manusia, Jakarta: Yayasan Obor, 1995

Soekanto, Soerjono dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017

Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, *Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusivisme Beragama Melalui Wisata Desa Pancasila*, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.5, No.1, Tahun 2022

Suleman, Frangky. *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado,* Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017

Suyanto, J. Swi Narwoko & Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2011

Syah, Ilham. Pola Interaksi Pedagang Muslim dan non-Muslim dalam Mendorong Sikap Toleransi di Pasar Besehati Kota Manado, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME),* Vol. 8, No. 1, Tahun, 2022

Syahputra, Muhammad Aldi. Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia),* Vol. 8, No. 2, Tahun 2023

Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Syar'I, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya: Narasi Nara, 2020

Tafsir Ibnu Katsir, *Juz 9-13 (Al-Anfaal - At-Taubah - Yunus - Huud - Yusuf)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi\'i., Jilid 4, 2015

Tafsir Ibnu Katsir, *Surah Alfatiha dan Surah Al-Baqarah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi\'i., Jilid 1, 2004

Tafsir Ibni al-Jauzi, Bairut: al-Maktab al-Islami, 1404 H

Tim Penyususn Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, Moderasi Islam, Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021

Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 33

Wahab, Abdul Jamil dkk, *Saga Moderasi dari Penjuru Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023

Wahid, Abdul. Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education), Jurnal *ISTIQRA'* Vol. III, No. 1 Tahun 2015

Wahyuni, Dwi. *Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandun*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya Vol. 3, No. 2, 2019

Yunus. *Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi*, Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabunga*, Jakarta: Kencana, 2014

Young, Kimball dan Raymond, W. Mack: Sociology and Social Life, New York: American Book Company, 1959

Z, Ali. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Tabel Kisi-Kisi

No	Variabel	Teori	Indikator	Sumber
1	Pendidikan Islam	Pendidikan Islam disebut pergaulan yang mengandung rasa kemanusian terhadap anak dan mengarahkan kepada rasa kemanusian, dan kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih. Selain itu, pendidikan Islam juga sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.	1. Mengarahkan kepada rasa kemanusian, dan kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih. 2. Proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian	Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),
		Pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.	Pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.	Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 1994),
		Ilmu pendidikan Islam mengandung makna yaitu mendapatkan ilmu untuk amaliyah dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi dari pendidikan Islam yaitu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan, pemanfaatan dan pengembangan potensi melalui transformasi nilai-nilai sosiokulturalnya dan nilai Islami.	1. Ilmu untuk amaliyah dan beribadah 2. transformasi nilai-nilai sosiokulturalnya dan nilai Islami. 3. Tercapainya insan yang cerdas 4. Terbentuknya kesabaran atau kesalehan emosional 5. Tercapainnya kesalehan spiritual	Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020),
		Pendidikan Islam dapat dipahamai melalui konsep dasar pendidikan Islam yaitu: *tarbiyah, ta'dib* dan *ta'lim.* Dalam pengertian tarbiyah ini, terdapat empat kata kunci yang dapat dianalisis: Menyampaikan (*al-tabligh*). Sesuatu (*al-syay*). Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). (*syay'fa syay* dan *bi nafbi isti'dadihi*).	1. Tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. 2. Penyempurnaa Ahklak	Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2017),
		Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu guna mengantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut ialah : 1. Prinsip universal (*syumuliah*). Prinsip ini memandang keseluruh aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmani, Rohani, dan *nafsani*),	1. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan segala daya dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.	Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2017),

		masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. 2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). 3. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap jiwa manusia (hati, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, dan metode pendidikan.	2. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pribadi, kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah yang sedang dan akan terjadi.	
2	Interaksi Kebaragamaan	Faktor berlangsungnya interaksi a) Sugesti. Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berfikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh seseorang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam Masyarakat. b) Imitasi. Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung tidak disadari dilakukan dalam sosialisasi keluarga. Misalnya seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya seperti cara berbicara dan berpakaian. Namun, imitasi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan di sekolah. Karena seseorang (terutama saat seseorang sudah menginjak usia remaja) cenderung lebih sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan. c) Identifikasi. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar". d) Simpati. Simpati adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu	1. Sugesti 2. Imitasi 3. Identifikasi 4. Simpati 5. Empati	Trisna Andayani dan Ayu Febrryani, *Pengantar Sosiologi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017)

		biasanya disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang (suatu lembaga formal pada saat-saat khusus)". e) Empati. empati dan simpati bisa dikatakan memiliki arti yang mirip. Namun, empati merupakan perasaan yang mendalam terhadap apa yang orang lain rasakan. Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain.		
		Proses sosial asosiatif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut: Kerja Sama (*Cooperation*), Akomodasi, dan Asimilasi.	1. Bentuk kerja sama: Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, Ko-optasi (*Co-optation*), Koalisi (*Coalition*), 2. Bentuk akomodasi : *Coercion, Compromise, Arbitration, Mediation, Conciliation, Toleration* dan *Stalemate, Adjudication* 3. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah: a) Toleransi b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam Masyarakat e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan f) Perkawinan campur (amalgamation) g) Adanya musuh bersama di luar.	Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis,* Jurnal Diskursus Islam,
		Proses sosial disasosiatif disebut juga sebagai oposisi yang dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: Persaingan, Kontravensi, Pertentangan atau pertikaian	pemicu konflik dalam interaksi sosial adalah: Etnosentrisme, Misunderstanding of culture values, Stereotip dan Prasangka.	Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

3	Pola keberagamaan	Moderasi beragama Agama bersifat pribadi sekaligus universal. Dikatakan pribadi karena agama merupakan pengalaman seseorang, namun hal demikian sesuai dengan keinginan dan kebutuhan umum (universal) dari hati manusia. berdasarkan kerangka ini, maka harus disusun suatu agama universal yang memenuhi kebutuhan segala suku bangsa dengan cara rekonsepsi. perjumpaan agama-agama dalam konsep agama *sistesis* (gabungan) bahwa satu agama tersusun dari elemen-elemen berbagai agama, agar setiap pemeluknya merasa puas karena ajaran agamanya diambil oleh agama lain dalam bentuk berbeda. konsep *sinkretisme* juga dipandang dapat menjadi solusi terhadap problematika hubungan antar agama-agama. Semua agama adalah benar menurut mode masing-masing untuk memenuhi kondisi-kondisi dan eksistensi manusia, meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Memaknai substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama. Kesadaran humanitas merupakan modal dan dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan dalam ruang lingkup perjumpaan agama-agama. Gagasan Islam revisionis bahwa fakta dan penafsiran baru sangat penting untuk mendukung konstruksi sikap toleran, dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang dapat hidup berdampingan dan bekerjasama.	Implementasinya diklasifikasikan ke dalam empat wilayah kajian, yaitu: 1. Moderat dalam kajian akidah 2. Moderat dalam kajian ibadah 2. Moderat dalam kajian perangai dan budi pekerti, dan 2. Moderat dalam kajian tasyri' (pembentukan syari'at).	
			1. Agama Universal 2. Agama sintesis 3. Konsep Sinkretisme 4. Islam humanis 5. Islam abangan, priyai dan santri 6. Islam Revisionis	Muhammad Rafii, *Memahami Konsep Islam Revisionis Mun'im Sirry,* NIZHAM, Vol. 9, No. 01, Tahun 2022 Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2017), Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1969), Lihat Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,* DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015

LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Interaksi keberagamaan di Manado mengarahkan kepada rasa kemanusian, dan kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih. Proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.
2. Perjumpaan agama-agama di Manado melibatkan Pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.
3. Bagaimana perjumpaan agama-agama di Kota Manado? (Sebutkan contoh atau jenis perjumpaan agama-agama)
4. Bagaimana interaksi keberagamaan di Kota Manado?
5. Apakah interaksi keberagamaan terjadi berdasarkan faktor Sugesti, Imitasi, Identifikasi, Simpati, atau Empati?
6. Bagaimana pola keberagamaan dalam persepktif Pendidikan Islam di Kota Manado?
7. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang dapat dilihat dalam interaksi keberagamaan di Kota Manado?
8. Bagaimana bentuk kerja sama: Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, secara Ko-optasi (*Co-optation*), atau Koalisi (*Coalition*), dalam interaksi keberagamaan di Kota Manado?
9. Bagaimana bentuk akomodasi: *Coercion, Compromise, Arbitration, Mediation, Conciliation, Toleration* dan *Stalemate, Adjudication* dalam perjumpaan agama-agama di Kota Manado?
10. Bagaimana klasifikasikan kajian moderasi beragama di Kota Manado (Moderat dalam kajian akidah, Moderat dalam kajian ibadah, Moderat dalam kajian perangai dan budi pekerti, dan Moderat dalam kajian tasyri' (pembentukan syari'at)?
11. Bagaimana adaptasi pola keberagamaan di Kota Manado dalam kajian Agama Universal, Islam humanis, Islam abangan, priyai dan santri serta Islam Revisionis?

PEMERINTAH KOTA MANADO
KECAMATAN WENANG

Alamat : Jl. Lumimuut Lingkungan V Kelurahan Tikala Kumaraka

SURAT KETERANGAN

No. : 000/K.11/WENANG/ 345 /2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: DJUMIATI GUE, S.Sos
NIP	: 19681018 200212 2 003
Pangkat	: Penata Tingkat I , III/d
Jabatan	: Kepala Seksie Tata Pemerintahan Kecamatan Wenang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: RAHMATHIAS JUSUF
NIM	: 21223025
Semester	: VII (Tujuh)
Program Studi S2	: Pendidikan Agama Islam

Adalah benar Mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di Kecamatan Wenang dalam rangka Penyusunan Tesis " Perjumpaan Agama Agama di kota Manado" . Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, September 2024
Kasie Tata Pemerintahan

DJUMIATI GUE,S.Sos
NIP. 19681018 200212 2 003

LAMPIRAN FOTO-FOTO PENELITIAN

1. Foto bersama Ustad Muchsin Pakudu

2. Foto bersama Penyuluh Agama Islam Kec. Wenang Kota Manado

3. Foto bersama Pengurus Organisasi Keagamaan Islam

4. Foto bersama staf Kelurahan Istiqlal dan staf Kecamatan Wenang Kota Manado

5. Foto bersama Ustad Sulaiman Ladiku, Ustad Fadel Syawie dan Sekretaris Organisasi Keagaman Islam